

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL
EKONOMI MELALUI BUDIDAYA SAYURAN DALAM
POLYBAG DI RT 04 DAN 05 DESA
SITUSARI KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:
Edward Manulang
NRP. 2204107



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025

**PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL
EKONOMI MELALUI BUDIDAYA SAYURAN DALAM
POLYBAG DI RT 04 DAN 05 DESA
SITUSARI KECAMATAN DARMA
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Edward Manulang

NRP. 2204107

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing Utama



Drs. Ramli, M.Pd.

Pembimbing Pendamping



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

**Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis mampu melaksanakan praktikum komunitas dan mampu menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul “Pemberdayaan sosial perempuan rawan sosial ekonomi melalui budidaya sayurandalam polybag di RT 04 dan 05 Desa Sitisari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” ini dengan baik dan lancar.

Laporan ini disusun dari hasil kegiatan praktikum komunitas yang dilaksanakan dari tanggal 28 Oktober hingga tanggal 11 Desember 2025, dimana kegiatan praktikum komunitas ini berisi proses-proses yang berkaitan dengan proses praktik pekerjaan sosial

Praktikum Komunitas ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, penulis berupaya melakukan proses dialog, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan terminasi intervensi. Fokus utama kegiatan Praktikum Komunitas ini adalah pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui Program PERMATA (Penyuluhan dan Pemberdayaan Melalui Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag) sebagai upaya peningkatan keterampilan, ketahanan pangan keluarga, dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Praktikan menyadari bahwa keberhasilan praktikum dan penyelesaian laporan ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sejak proses kegiatan praktikum hingga tahap penulisan laporan akhir ini, yaitu:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat., sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Drs. Ramli, M.Pd., dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos., selaku dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas bimbingan, arahan,

dan dukungan yang sangat bertanggung jawab. Khususnya, atas pemahaman mendalam terhadap kondisi praktikan selama seluruh proses praktikum komunitas dan penyusunan laporan;

5. Bapak Endin, selaku Kepala Desa Situsari, beserta seluruh jajaran aparaturnya desa. Terima kasih atas bimbingan, arahan, ilmu, dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada kami selama ini;
6. Edison, S.Pd selaku Pembimbing Lapangan, yang selama masa praktikum telah memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi yang sangat berarti dalam proses pembelajaran di lapangan;
7. Teman-teman praktikan sepejuangan dalam hal ini kelompok 2 yang senantiasa saling memberikan bantuan dan motivasi selama berlangsungnya Praktikum Komunitas;
8. Segenap pihak lain yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama pelaksanaan praktikum komunitas, yang tidak dapat praktikan sebutkan namanya satu per satu

Praktikan menyadari bahwa laporan Praktikum Komunitas ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, praktikan sangat mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dari para pembaca. Laporan ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kontribusi ilmu bagi pembaca, khususnya bagi praktikan sendiri.

Bandung, 06 Desember 2025

Edward Manulang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium Komunitas.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	10
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	13
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	13
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>).....	14
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	15
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	15
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>).....	17
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	17
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	17
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani	20
2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Komunitas	30
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	31
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	31
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas.....	37
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	38
BAB IV PENANGANAN KASUS	40
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	40
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	44
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	51
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	55
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	58
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Coxntinuity</i>)	62
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	64
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.	64
5.2 Refleksi Praktikan	65

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	66
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	72
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	73
6.1 Simpulan.....	73
6.2 Rekomendasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Pemerintah Desa Situsari	37
Gambar 4. 1 Penerimaan di Kantor Desa.....	41
Gambar 4. 2 Silaturahmi Kepada Stakeholder	41
Gambar 4. 3 Senam Bersama Ibu PKK	42
Gambar 4. 4 Sosialisasi 12 PAS	42
Gambar 4. 5 Asessmen Ketua RT	48
Gambar 4. 6 <i>Home Visit</i> Kepada PRSE.....	48
Gambar 4. 7 Pelaksanaan TOP	52
Gambar 4. 8 Penyuluhan	56
Gambar 4. 9 Penanaman Sayuran	57
Gambar 4. 10 Evaluasi Partisipatif.....	61
Gambar 4. 11 Perpisahan dan Penutupan	63
Gambar 5. 1 Pelantikan Perangkat.....	66
Gambar 5. 2 Posyandu dan Posbindu	67
Gambar 5. 3 Merapikan Data.....	67
Gambar 5. 4 Pendataan Penerima Bansos.....	68
Gambar 5. 5 Penyerahan Bansos.....	69
Gambar 5. 6 Pendataan Penerima Bantuan PLN.....	69
Gambar 5. 7 Penanaman Melon BUMDes	70
Gambar 5. 8 Penyaluran Al-Qur'an	70
Gambar 5. 9 Pengajian Rutin.....	71
Gambar 5. 10 <i>Family Gathering</i>	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Kondisi Demografi	33
Tabel 3. 2 Tingkat Pendudikan	34
Tabel 3. 3 Jenis Pekerjaan	35
Tabel 3. 4 Struktur Pemerintah Desa Situsari	36
Tabel 4. 1 Kategori Masalah	45
Tabel 4. 2 Prioritas Masalah	45
Tabel 4. 3 Kebutuhan	46
Tabel 4. 4 Modal Modal	46
Tabel 4. 5 Tabel Rencana Intervensi	51
Tabel 4. 6 Jadwal Kegiatan.....	54
Tabel 4. 7 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	59
Tabel 4. 8 Form Evaluasi	60
Tabel 4. 9 Indikator Keberhasilan	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Lokakarya 1	77
Lampiran 2 Berita Acara Lokakarya 2	78
Lampiran 3 Rencana Belajar	79
Lampiran 4 Daftar Hadir Praktikum Komunitas	80
Lampiran 5 Surat Keputusan (SK)	81
Lampiran 6 Hasil MPA	86
Lampiran 7 Hasil Pemetaan Aset.....	87
Lampiran 8 Janji Hati	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian integral dari kontinum praktik keilmuan mahasiswa, yang dimulai dari Praktikum Laboratorium, berlanjut ke Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum ini dirancang untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial, pengetahuan teoritis, serta keterampilan praktis pada seting makro terutama dalam praktik pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Melalui rangkaian praktik yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu memperlihatkan perkembangan kompetensi yang jelas dari tahap pembelajaran awal hingga penerapan lapangan yang mandiri dan bertanggung jawab.

Tujuan utama Praktikum Komunitas adalah memastikan mahasiswa menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial aras makro dalam seluruh tahapan pertolongan sosial: membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi serta mengevaluasi hasilnya (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan eksplorasi, ekplanasi (penjelasan konseptual), dan implementasi praktis sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kerangka teoretis tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata di komunitas, baik secara kelompok maupun mandiri.

Praktikum Komunitas memadukan pembelajaran di kelas, pembekalan intensif pra-lapangan, supervisi pra dan di lapangan, serta refleksi pascalapangan. Kegiatan lapangan dilaksanakan dalam konteks organisasi sosial dan masyarakat lokal dengan fokus pada penanganan isu-isu prioritas kesejahteraan sosial, antara lain: kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, keterasingan, dan kebencanaan yang secara ringkas dikenal sebagai 12 PAS (Pemerlu ATENSI Sosial). Pelaksanaan intervensi diarahkan untuk menghasilkan dampak yang dapat diukur pada tingkat komunitas dan untuk memperkuat jaringan rujukan yang melibatkan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, dan lembaga terkait di tingkat kabupaten.

Pelaksanaan praktikum harus mengacu pada peraturan akademik Poltekesos Bandung, pedoman etika profesi, serta ketentuan perundangundangan yang relevan untuk memastikan kesesuaian dengan kebijakan institusi dan standar mutu Pendidikan. Selain itu, pedoman ini menekankan perlunya mekanisme perlindungan bagi mahasiswa dan subjek komunitas (mis. persetujuan informan, penilaian risiko, dan perlindungan data) serta tata kelola hubungan kemitraan dengan para pemangku kepentingan lokal. Penetapan indikator capaian pembelajaran, instrumen asesmen, dan rubrik penilaian juga menjadi bagian penting untuk menjamin akuntabilitas dan mutu proses pembelajaran praktik.

Desa Sitisari, yang terletak di Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, memiliki masyarakat dengan karakteristik sosial yang kuat, ditandai oleh nilai kekeluargaan dan gotong royong. Namun, desa ini masih menghadapi tantangan signifikan dalam kesejahteraan sosial, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya partisipasi dalam pemberdayaan, dan belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal. Kontras antara potensi sosial dan isu kesejahteraan ini menjadikan Desa Sitisari sangat relevan sebagai lokasi untuk pelaksanaan Praktikum Komunitas berbasis pemberdayaan masyarakat.

Desa Sitisari memiliki potensi sosial dan sumber daya lokal yang cukup beragam, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya PRSE. Kurangnya pengetahuan, keterampilan praktis, serta minimnya kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas menyebabkan PRSE belum mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungan secara berkelanjutan. Hal ini berimplikasi pada rendahnya ketahanan ekonomi keluarga dan keterbatasan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan desa.

Dengan terlaksananya Praktikum Komunitas ini diharapkan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Sitisari mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola potensi lokal. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan mendorong kemandirian ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga program ini menjadi dasar penguatan peran perempuan dalam pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas disusun untuk memastikan bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan teori pekerjaan sosial ke dalam praktik pemberdayaan dan intervensi di tingkat komunitas. Tujuan dirinci dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik *community work*, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro.
4. Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di komunitas.
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini adalah seluruh masyarakat Desa Situsari. Namun demikian, sasaran utama kegiatan difokuskan secara khusus kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang berada di Desa Situsari.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Memuat Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Metode Pekerjaan Sosial, Tahapan Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Komunitas, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yaitu Tahap Membangun Relasi (*Dialog*), Tahap Asesmen (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas, dan Tantangan Praktikum Komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) dan Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

1. Tujuan

Pekerjaan sosial dipahami sebagai profesi pertolongan profesional yang bertujuan mendukung individu, kelompok, maupun masyarakat agar mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dwi Heru Sukoco (2011:25), mendefinisikan pekerjaan sosial merupakan “pendekatan yang bersifat sosial dan kelembagaan untuk membantu seseorang dalam mencegah serta mengatasi persoalan-persoalan sosial yang mereka alami, sehingga mereka dapat memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosialnya.

Menurut Siporin, pekerjaan sosial dipandang sebagai sebuah institusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial memiliki peran dan posisi yang penting dalam lembaga kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah, membantu menemukan solusi atas masalah yang sedang dialami, memulihkan fungsi sosial yang terganggu, serta meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat berfungsi secara optimal dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Menurut Zastrow (2017) tujuan dari pekerjaan sosial dengan komunitas diantaranya:

- 1) Meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat: memberikan dukungan kepada komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan memanfaatkan potensi lokal secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 2) Menciptakan perubahan sosial yang positif: membantu komunitas mencapai kesejahteraan sosial dengan mendukung perubahan sosial melalui partisipasi aktif, pengembangan sumber daya manusia, dan penguatan sistem sosial lokal.
- 3) Menyelesaikan permasalahan sosial secara kolektif: menggunakan pendekatan kolaboratif untuk mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pelanggaran hak asasi manusia di tingkat komunitas.
- 4) Memfasilitasi proses perencanaan dan pengambilan keputusan: meningkatkan kemampuan komunitas dalam merencanakan, memprioritaskan, dan melaksanakan program yang relevan dengan kebutuhan mereka, termasuk

dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

- 5) Mengurangi ketergantungan dan meningkatkan kemandirian: Membantu komunitas mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam komunitas secara berkelanjutan.

2. Model Pendekatan

Tiga model praktik pekerjaan sosial komunitas yang dikembangkan oleh Jack Rothman (dalam Edi Suharto, 2017) memiliki irisan dan bisa diterapkan secara terpadu berdasarkan konteks dan keperluan. Perlu dicatat bahwa model pertama dan kedua selaras dengan perspektif profesional, sementara model ketiga lebih mengadopsi sudut pandang radikal.

1) Model *Locality Development (Community Development)*

Pengembangan masyarakat lokal adalah sebuah proses yang berfokus pada tujuan proses (*process goal*). Tujuannya adalah mencapai kemajuan sosial dan ekonomi dengan mengandalkan partisipasi aktif dan inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Dalam model ini, masyarakat dipandang sebagai entitas unik dan berpotensi—bukan sekadar sistem klien yang bermasalah. Oleh karena itu, perubahan masyarakat paling efektif dicapai melalui partisipasi aktif mereka, dengan peran pekerja sosial sebagai pihak yang membantu mengembangkan sumber daya lokal tersebut.

2) Model *Social Planning (Community Services)*

Perencanaan sosial berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Dalam model ini, sistem klien adalah kelompok yang kurang beruntung atau rentan, yang dipandang oleh pekerja sosial sebagai penerima layanan (*beneficiaries*). Partisipasi penerima layanan dalam pengambilan keputusan, penentuan tujuan, atau pemecahan masalah bukanlah prioritas. Sebaliknya, keputusan dibuat oleh pekerja sosial di lembaga formal (seperti kementerian sosial) atau lembaga swasta (seperti LSM). Model ini utamanya menekankan proses teknis dalam memecahkan masalah, dengan keyakinan bahwa masalah masyarakat berakar pada lingkungan yang kompleks.

3) Model *Social Action (Community Action)*

Aksi sosial memiliki tujuan dan sasaran utama untuk mencapai perubahan fundamental dalam struktur dan kelembagaan masyarakat melalui distribusi kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Model ini berasumsi bahwa masyarakat klien adalah korban dari ketidakadilan struktural dan menjadi

miskin, lemah, atau tidak berdaya karena didominasi oleh kelompok elit yang berkuasa. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan hasil. Upaya ini melibatkan pengorganisasian masyarakat melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan nyata untuk menekan dan mengubah struktur kekuasaan agar tercipta demokrasi, pemerataan, dan keadilan. Oleh karena itu, model ini berfokus membantu kelompok yang kurang beruntung atau tertindas agar mereka dapat menentang struktur yang menindasnya.

3. Strategi dan Taktik

Metode praktik pekerjaan sosial masyarakat (*community work*), diterapkan dengan menggunakan beberapa strategi dan taktik, antara lain sebagai berikut:

NO	Strategi	Taktik
1	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber.	1. Implementasi 2. <i>Capacity Building</i> 1) Partisipasi 2) <i>Empowerment</i>
2	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.	1. Pendidikan 2. Persuasi 1) Cooptation (bergabung) 2) Lobbying (melobi) 3. Meminta batuan media massas (mass media appeal)
3	Kontes (<i>Contest</i>) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.	1. Bargaining dan negotiation (tawar menawar dan perundingan) 2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas. 1) Legal (ex. Demonstrasi) 2) Illegal (ex. Kegiatan yang Melawan aturan resmi/Tindakan anarkis 3) Class action / active lawsuit (Aksi penuntutan perkara)

4. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik pekerjaan sosial dengan masyarakat terdiri dari:

NO	Tahapan	Teknik
1	Dialog	1) Community Involvement (CI); 2) Percakapan Sosial; 3) Home Visit; 4) Community Meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2	Asesmen Partisipatif	1) Social Mapping 2) Sustainable Livelihood Asset (SLA) 3) Management Stakeholder 4) Method Participatory Assessment (MPA) 5) Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti transect walk, penelusuran Sejarah, dll 6) Community Meeting Forum (CMF) yaitu diskusi terfokus 7) Diagram venn.
	Asesmen Non-Partisipatif	1) Neighborhood Survey Study 2) Wawancara 3) Observasi 4) Studi Dokumentasi
3	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) Diskusi Technology of Participation (ToP). 2) Logical Frame Work Analysis (LFA). 3) PEKA.
4	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, google form, dll) 2) Wawancara Mendalam 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

5. Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial masyarakat dalam melakukan kegiatan pertolongan diantaranya:

1) Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

- (1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- (2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (dialogue, discovery dan development).
- (3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.

- (4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
- (5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- (6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2) Keterampilan (*Body of Skill*)

Keterampilan yang harus diterapkan oleh pekerja sosial komunitas diantaranya:

- (1) Komunikasi Personal
- (2) Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas
- (3) Berkelompok dan mengadakan pertemuan
- (4) Pendidikan Masyarakat
- (5) Presentasi di Masyarakat
- (6) Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat
- (7) Fasilitas Kelompok
- (8) Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja
- (9) Menulis (laporan, publikasi,dll)
- (10) Bekerja dengan media
- (11) Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi
- (12) Representasi dan advokasi
- (13) Pembiayaan Sosial
- (14) Manajemen waktu dan informasi
- (15) Pemasaran dan promosi
- (16) Mengevaluasi program secara efektif
- (17) Riset atau penelitian

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

1. Tujuan

Robert W. Klenk and Robert M. Ryan (1974) mengemukakan bahwa "*Social groupwork as a method of social work aimed at improving and enhancing the social functioning of individuals through experiences in deliberately formed and purposeful groups*". Pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan salah satu metoda pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.

Menurut Abert S. Alisi (1980) dalam buku Garvin tentang *Social Group Work* (terjemahan STKS Bandung), tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial.
- 2) Preventif, Tujuan utamanya adalah untuk mencegah perpecahan personal dan sosial yang dapat menyebabkan kemunduran serius dalam keberfungsian sosial klien. Dengan kata lain, ini adalah upaya preventif untuk menjaga agar klien tidak mengalami penurunan fungsi sosial yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self Fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*Stimulating*).
- 5) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2. Tipe-tipe kelompok

1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal,

subjek pembicaraan mudah berubah.

2) *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan pada kelompok ini sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini.

3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidangbidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek keterampilan dalam mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif, dan kursus bahasa inggris. Pemimpin pada kelompok ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

5) *Problem Solving Decission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidangbidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek keterampilan dalam mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif, dan kursus bahasa inggris. Pemimpin pada kelompok ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (peers) yang datang

bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan pribadi sosial yang diinginkan.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Secara umum tujuan dari *Socialization Groups* yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok dan pengembangan individu.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang yang memiliki kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan)

Kelompok ini berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok.

3. Teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Dalam buku Syamsuddin (2020) yang berjudul *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Groupwork)* terdapat beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam metode *Social Group Work*, di antaranya:

1) Konfrontasi

Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan dan kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.

2) Interpretasi

Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah

seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

3) Atribusi

Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

4) *Reinforcement*

(Memberikan Penguatan). Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

5) Pemberian Model

Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok mencakup berbagai kemampuan, termasuk membangun hubungan yang kuat, mendengarkan secara aktif, memfasilitasi diskusi, dan mengelola konflik.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionnaire, asesmen people skill inventory. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog merupakan proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat stakeholder atau shareholder untuk persiapan kerja sama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai

tantangan, dan menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap dialog diantaranya:

1. Persiapan sosial untuk kerja sama (*preparing to work together*)
2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*)
3. Pembentukan dan pengembangan partnership (*developing partnership*)
4. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)
5. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Discovery merupakan tahapan yang meliputi serangkaian kegiatan untuk menggali sumber daya, menganalisis kapasitas serta dukungan yang tersedia, membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM), menyusun dan memilih rencana intervensi, serta memperkuat motivasi untuk bekerja sama. Lalu Asesmen adalah proses penilaian dan penggalian informasi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi/sumber (aset komunitas) melalui pengumpulan data, yang menghasilkan informasi mengenai kebutuhan dan jenis perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Adapun kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Penggalian sumber daya (*exploring resource systemsy*)

Upaya ini dilakukan secara serius untuk menelusuri, menggali, dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dimiliki masyarakat (aset komunitas), baik berupa sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), sumber daya fisik (physical capital), sumber daya sosial (social capital), maupun sumber daya finansial (financial capital). Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pemetaan sosial (social mapping) dengan menggunakan berbagai teknik seperti pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (Sustainability Livelihood Asset/SLA), participatory rural appraisal (PRA), observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan metode lainnya.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Pada dasarnya, analisis merupakan aktivitas untuk memahami suatu objek dengan cara “mengurai”, yaitu memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami; “mencari relevansi”, yakni menemukan keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya; serta “mengaitkan”, yaitu menghubungkan unsur internal dengan faktor-faktor eksternal

yang memengaruhinya. Dengan demikian, analisis kekuatan dilakukan dengan mengidentifikasi dan memecah berbagai kekuatan yang dimiliki ke dalam komponen-komponen kecil, menelaah keterkaitan antar komponen tersebut sebagai bagian dari kekuatan secara keseluruhan, serta menghubungkannya dengan dukungan eksternal yang tersedia di lingkungan sekitar.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen, sebagai upaya untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan yang ditemukan dalam asesmen. Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Perencanaan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan semua masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan atau perubahan yang diinginkan. Rencana masyarakat yang baik dirumuskan dengan cara :

1. Mempertimbangkan semua kemungkinan yang dapat diusahakan untuk upaya perubahan.
2. Mengesampingkan upaya perubahan yang di luar kemampuan masyarakat atau di luar batas kewenangan lingkup masyarakat dan praktikan.
3. Merumuskan hasil atau sasaran kegiatan yang akan dapat dicapai dari setiap upaya perubahan yang dilakukan

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Cox, et all. (2019) mendefinisikan intervensi sebagai berbagai aktivitas yang dijabarkan dalam rencana bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan intervensi merupakan rangkaian kegiatan untuk menerapkan rencana intervensi yang telah disusun. Tahap ini melibatkan tindakan nyata di tengah masyarakat untuk menjalankan program secara konsisten, termasuk memastikan dukungan anggaran serta profesionalisme dalam pelaksanaannya. Model pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan dalam proses ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap intervensi meliputi:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan social

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, serta berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang bertujuan mendukung proses

pengembangan masyarakat.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "Trust" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "Trust" juga harus dikembangkan dengan kuat.

3. Memperluass Peluang (*expanding opportunities*)

Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinankemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan atau modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang

4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuantujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pekerja sosial masyarakat melaksanakan beragam aktivitas, mengadakan pertemuan, dan melakukan pemantauan terhadap kegiatan warga. Tahap ini juga bertujuan menjaga antusiasme dan partisipasi masyarakat tetap stabil, serta memastikan tujuan utama dari program yang dijalankan terus terarah dan terlaksana dengan baik.

6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pendampingan oleh pekerja sosial masyarakat berperan penting dalam memastikan kelancaran program yang dijalankan. Dalam prosesnya, pekerja sosial melakukan berbagai aktivitas, mengadakan pertemuan, dan memantau kegiatan warga. Tahap ini juga bertujuan menjaga semangat dan partisipasi masyarakat tetap konsisten, sekaligus memastikan tujuan utama program tetap

berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan bagian berkelanjutan dari proses pekerjaan sosial, berfungsi sebagai sarana utama untuk memastikan apakah tujuan dan sasaran dari intervensi pekerjaan sosial telah berhasil dicapai. Proses evaluasi pemberdayaan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan semua pihak terkait, untuk memastikan hasilnya komprehensif dan objektif. Evaluasi ini terbagi menjadi dua aspek utama: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Secara khusus, evaluasi proses bertujuan mengukur kesesuaian (efektivitas) dan efisiensi metode, strategi, dan teknik yang diterapkan dibandingkan dengan rencana awal.

Evaluasi hasil bertujuan utama menilai pencapaian tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini memastikan bahwa hasil akhir kegiatan tersebut sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat atau kelompok sasaran. Dengan pendekatan partisipatif, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong refleksi dan peningkatan kualitas berkelanjutan dalam pelaksanaan pemberdayaan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam mempersiapkan kegiatan terminasi praktikan melakukan identifikasi kegiatan yang belum diselesaikan dan persiapan administrasi lainnya.

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Menurut Jim Ife (2008) peranan pekerja sosial dalam *community work* diantaranya:

1. Peranan Fasilitatif

Peranan fasilitator mengandung tujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat kelompok sasaran atau klien agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya, antara lain:

- 1) Animasi Sosial, Menunjukkan peran penting dalam praktik pekerjaan sosial masyarakat, yaitu kemampuan untuk menginspirasi, memberi semangat, mengaktifkan, mendukung, mendorong, serta memotivasi orang lain agar mau bertindak.
- 2) Mediasi dan Negoisasi, peran ini dapat dimanfaatkan untuk meredam dan menyelesaikan ketika terjadi konflik internal maupun eksternal pada kelompok sasaran
- 3) Dukungan, peran ini berarti memberikan dukungan moril kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap aktivitas yang sedang berlangsung dan yang akan berlangsung dimasa datang
- 4) Membangun Konsensus, Peran ini mencakup berbagai upaya yang berfokus pada pencapaian tujuan bersama, mengidentifikasi kepentingan kolektif, serta memberikan dukungan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat.
- 5) Fasilitas Kelompok, Peran ini mencakup fungsi fasilitatif dalam bekerja dengan kelompok, di mana seseorang dapat berperan sebagai pemimpin kelompok maupun sebagai anggota yang turut berpartisipasi.
- 6) Pemanfaatan keterampilan sumber-sumber: Peran utama pekerja sosial masyarakat adalah mengenali serta memetakan berbagai sumber daya yang ada, kemudian membantu masyarakat memahami bagaimana sumber-sumber tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif.
- 7) Organisasi, Organisasi digambarkan sebagai seseorang yang “membuat sesuatu terjadi”. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi

2. Peranan Edukasional

Jika pada peranan fasilitatif pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung proses-proses masyarakat, maka peranan edukasional menuntut pekerja sosial lebih aktif dalam setting agenda. Peranan ini diantaranya:

- 1) Menumbuhkan kesadaran: hal ini dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan structural.
- 2) Menginformasikan, peran ini berarti memberi informasi tentang program-program yang ada di masyarakat tetapi dengan hati-hati karena terdapat variasi kehidupan sosial di masyarakat, informasi tersebut berupa sistem sumber

eksternal, sumber dana, sumber ahli, berbagai petunjuk pelaksanaan program, presentasi audio visual dan pelatihan-pelatihan.

- 3) Mengkonfrontasikan, Peran ini berarti harus menghadapi kelompok masyarakat yang memiliki keinginan positif dengan kelompok yang memiliki keinginan negatif (berlawanan), dengan tujuan akhir untuk mencapai kesepakatan bersama (konsensus). Meskipun konfrontasi adalah bagian dari proses, hal itu harus menjadi upaya terakhir yang dilakukan dan harus sepenuhnya bebas dari kekerasan.
- 4) Pelatihan, peran ini berarti mencari dan menanalisa sumber-sumber dan tenaga ahli yang diperlukan dalam pelatihan.

3. Peranan Representasi

Dalam peran ini pekerja sosial bertindak sebagai enabler atau sebagai agen perubahan, antara lain membantu klien menyadari kondisi mereka, mengembangkan relasi klien untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain (*networking*) dan membantu klien membuat suatu perencanaan.

- 1) Memperoleh sistem sumber: prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada beberapa waktu bila seorang PSM perlu mencari sumber-sumber eksternal.
- 2) Advokasi, Disini pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok dan masyarakat dan meletakkan kasus mereka pada urusan lebih baik
- 3) Media Massa, Pekerja sosial masyarakat perlu memanfaatkan media secara efektif. Peran ini mencakup kemampuan untuk membuat publikasi, melakukan wawancara di radio, televisi, atau media cetak, serta terlibat dalam debat atau forum publik.
- 4) Hubungan Masyarakat, Peran ini mengharuskan pekerja sosial untuk memahami secara mendalam gambaran proyek-proyek masyarakat. Kemudian, peran ini dilanjutkan dengan mempromosikan dan mempublikasikan gambaran tersebut ke khalayak yang lebih luas. Tujuannya ganda: menggerakkan partisipasi masyarakat lokal dalam proyek, sekaligus menarik simpati dan dukungan dari pihak-pihak eksternal.
- 5) Jaringan Kerja Networking, peranan berarti mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya perubahan
- 6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman, peranan ini dilakukan dalam kegiatan

seperti keterlibatan aktif dalam pertemuan-pertemuan formal maupun non formal seperti: konferensi-konferensi, penulisan jurnal, surat kabar, seminar dll.

4. Peranan Teknikal

- 1) Pengumpulan dan Analisis Data, peranan ini berarti sebagai peneliti sosial, dengan memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikannya dengan baik.
- 2) Menggunakan Komputer, peranan ini berarti mampu menggunakan komputer dengan tujuan untuk penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisis data, penyusunan laporan keuangan, membuat selebaran, spanduk, leaflet, surat menyurat.
- 3) Presentasi Verbal dan Tertulis, peranan ini berarti harus mampu mengekspresikan pikiran-pikiran, tindakan-tindakan secara langsung dan dalam bentuk tulisan.
- 4) Management, peranan ini berarti bertanggung jawab untuk mengelola program kegiatann yang telah dibuatnya.

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani

2.4.1 Tinjauan Tentang Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Kompleksitas kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti aspek ekonomi dan dimensi sosial, budaya, politik, dan psikologis. Secara umum kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi sosial ekonomi yang tidak terpenuhinya hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi atau kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terendah serta tidak mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, dan menikmati hidup (Rintuh, 2003; Atalay, 2015) dalam (Melliny dkk., 2022).

Gilin dan Gilin (1950) Menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan standar hidup yang cukup tinggi untuk memberikan efisiensi fisik dan mental, sehingga menghambatnya dalam

menjalankan fungsi sesuai dengan standar masyarakat. Dalam sosiologi, kemiskinan diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak dapat memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok.

2. Karakteristik Kemiskinan

Kartasasmita (1993) menjelaskan bahwa individu yang hidup dalam kemiskinan umumnya memiliki keterbatasan dalam upaya berusaha serta terbatas dalam mengakses kegiatan ekonomi. Hal ini menyebabkan mereka semakin terbelakang dari kelompok masyarakat lain yang memiliki potensi yang lebih besar. Sedangkan menurut Suryawati (2004) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi lima bentuk yang berbeda, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang dikategorikan sebagai miskin secara absolut apabila pendapatan yang dimilikinya berada di bawah ambang garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Prinsip di balik konsep ini adalah menetapkan tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, yang esensial untuk menjaga kelangsungan hidup. Namun, mengimplementasikan konsep kemiskinan absolut memiliki tantangan utama dalam menentukan komposisi dan level kebutuhan minimum, karena hal ini dipengaruhi tidak hanya oleh norma budaya, tetapi juga faktor-faktor seperti kondisi iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan variabel ekonomi lainnya.

2) Kemiskinan Relatif

Seseorang dianggap sebagai miskin relatif apabila ia mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun pendapatan dan kondisinya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam kerangka konsep ini, garis kemiskinan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tingkat kehidupan masyarakat. Konsep kemiskinan ini bersifat dinamis, yang berarti akan terus ada seiring perubahan dalam tingkat kehidupan masyarakat. Karena itu, kemiskinan bisa dipandang dari perspektif ketimpangan sosial, yang mengindikasikan bahwa semakin besar perbedaan antara tingkat kehidupan golongan atas dan golongan bawah, semakin banyak penduduk yang dapat dikategorikan sebagai miskin secara relatif.

3) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan varian kemiskinan yang muncul akibat terbatasnya akses terhadap sumber daya. Biasanya, kondisi ini terjadi dalam kerangka tatanan sosial, budaya, atau politik yang tidak mendukung upaya pembebasan dari kemiskinan. Jenis kemiskinan ini terkadang mencakup elemen diskriminatif. Kemiskinan struktural merupakan fokus utama dalam kajian ilmu sosial, terutama di kalangan lembaga negara pemberi bantuan atau pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural ini dianggap sebagai pemicu utama dari tiga jenis kemiskinan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya (Jamsy, 2004)

4) Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah kondisi sosial yang timbul karena berbagai kondisi alamiah, seperti keterbatasan fisik, penyakit, usia tua, dan bencana alam. Kemiskinan natural sering terjadi di daerah-daerah terisolasi yang sulit dijangkau, sehingga masyarakatnya mengalami keterbatasan dalam akses dan rentan terhadap kemiskinan. Kondisi ini kadang-kadang dikenal sebagai *persistent poverty* atau kemiskinan kronis.

5) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merujuk pada bentuk kemiskinan yang timbul akibat sikap dan norma-norma yang umumnya diakui oleh individu atau masyarakat dan memiliki akar dari tradisi atau budaya yang cenderung tetap atau tidak mengalami perkembangan menuju perbaikan taraf hidup yang lebih modern atau lebih baik.

3. Penyebab Kemiskinan

Solikatun, Supono dan Yulia Masruroh (2014) merumuskan beberapa penyebab kemiskinan, di antaranya:

- 1) Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Namun lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.
- 2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari dilingkungan sekitar.
- 3) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Karena ciri dan keadaan masyarakat dalam suatu daerah sangat beragam (berbeda) ditambah dengan

kemajuan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.

- 4) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri atau internasional antara lain dari segi pendanaan. Dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

4. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan di Indonesia, terutama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), utamanya didasarkan pada pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan diukur melalui Garis Kemiskinan (GK). *Poverty Line* atau Garis Kemiskinan merupakan nilai minimum pengeluaran per-kapita per-bulan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seseorang dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan memiliki dua komponen yaitu.

- 1) Garis Kemiskinan Makanan (GKM), Nilai pengeluaran dihitung berdasarkan kebutuhan energi minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per-kapita per-hari. Diwakili oleh harga dari sekitar 52 jenis komoditas makanan.
- 2) Nilai minimum pengeluaran untuk kebutuhan pokok non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Diwakili oleh harga dari sekitar 47 hingga 51 jenis komoditas non-makanan.

Lalu Terdapat tiga indikator kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui pendekatan kebutuhan, yaitu:

- 1) Persentase Penduduk Miskin (P0), Persentase ini disebut dengan *Head Count Index*, yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk miskin (yang pengeluaran per kapitanya di bawah garis kemiskinan) terhadap total penduduk di suatu wilayah.
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Kedalaman Kemiskinan atau *Poverty Gap Index* Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Semakin tinggi nilainya, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari Garis Kemiskinan, mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan semakin parah.
- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), Indikator ini disebut sebagai *Poverty Severity Index*, yaitu digunakan untuk Memberikan gambaran mengenai penyebaran (ketimpangan) pengeluaran di antara sesama penduduk miskin.

Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

2.4.2 Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Definisi Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berserikat, atau berpartisipasi. Kata “musyaraka” sendiri bermakna saling bergaul (Baharuddin, 2021:16). Dalam bahasa Inggris digunakan istilah “society,” yang berakar dari bahasa Latin “socius,” yang berarti kawan (Koentjaraningrat dalam Baharuddin, 2021:16).

Menurut Mayo dalam Edi Suharto (2017), masyarakat dapat dipahami melalui dua konsep. Konsep pertama memandang masyarakat sebagai kelompok yang hidup di lokasi yang sama, misalnya dalam satu wilayah seperti Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW). Konsep kedua melihat masyarakat sebagai kelompok dengan kepentingan bersama, yang terbentuk karena kesamaan budaya atau identitas, seperti kelompok yang memiliki kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus atau kepentingan budaya tertentu. Jamaludin (2017:14) menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan adat istiadat tertentu secara terus-menerus dan terikat oleh rasa identitas bersama. Sementara itu, Soerjono Soekanto (2012:132) menjelaskan bahwa jika sekelompok orang—besar maupun kecil—hidup bersama dan merasa bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka kelompok itu dapat disebut sebagai masyarakat.

2. Ciri Ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto dalam Baharuddin (2021) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup maka masyarakat memiliki ciri-ciri pokok, antara lain:

- 1) Manusia yang hidup bersama, dimana secara teoritis terdapat minimalnya dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka saling berinteraksi, merasa mengerti, punya keinginan yang kemudian timbul komunikasi dan peraturan seperti norma yang mengatur hubungan antar manusia di dalam kelompok
- 3) Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan, Mereka merupakan satu sistem hidup bersama, dimana sistem kehidupan menimbulkan kebudayaan, sehingga setiap orang di dalam masyarakat akan merasa bahwa dirinya terikat satu sama lain dengan adanya budaya tersebut.

3. Tipe Masyarakat

Asmuni Syukur dalam Jamaludin (2017) menjelaskan bahwa ditinjau dari peradabannya, masyarakat dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

- 1) Masyarakat primitif (suku terasing): kelompok masyarakat yang masih asli peradaban atau kebudayaannya, hal ini di mana kebudayaan yang dimiliki tidak bercampur atau terpengaruh dari dunia luar. Masyarakat primitive ini pada umumnya mendiami daerah pedalaman.
- 2) Masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan): kelompok territorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya.
- 3) Masyarakat maju (masyarakat kota): pada masyarakat kota, anggota terpisah, tidak saling kenal, dan lebih terikat kontrak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentiment, serta ikatan dengan tanpa kepemimpinan mapan.

2.4.3 Tinjauan Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

1. Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan rawan sosial ekonomi termasuk salah satu jenis dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sudah seharusnya menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Hal ini sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam Undang-Undang tersebut dijabarkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sementara fakta menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga untuk mencapai hidup layak sulit tercapai.

Menurut Dinas Sosial (2015) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seseorang wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri wanita dewasa yang belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah sebagai kepala keluarga) berusia 18 tahun ke atas dan penghasilan tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai wanita biasanya miskin karena pendidikan rendah, akses terbatas terhadap: pekerjaan, pelayanan sosial, sumber produksi, modal, kredit dan tanah, serta

memiliki sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yaitu seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang pendataan dan pengelolaan data PMKS dan PSKS, adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, dengan kriteria:

- 1) Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun.
- 2) Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
- 3) Menjadi pencari nafkah utama keluarga
- 4) Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

3. Faktor Penyebab

Berbagai faktor dapat menyebabkan perempuan masuk ke dalam kategori PRSE. Berikut adalah beberapa faktor penyebab utama:

- 1) Kemiskinan, Kemiskinan adalah penyebab utama yang membuat perempuan sulit memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut data dari UN Women (2020), perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan akibat ketimpangan penghasilan dan akses pekerjaan.
- 2) Rendahnya Tingkat Kemiskinan, Pendidikan merupakan modal penting untuk mendapatkan pekerjaan layak. Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah sering kali hanya mampu mengakses pekerjaan sektor informal yang upahnya rendah dan tidak memiliki perlindungan sosial
- 3) Keterbatasan Peluang Kerja, Perempuan sering kali mengalami diskriminasi dalam dunia kerja, baik dalam hal upah maupun kesempatan promosi. Menurut laporan ILO (2021), perempuan masih mendapatkan upah 23% lebih rendah dibanding laki-laki untuk pekerjaan yang sama.

4. Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Seorang perempuan baru bisa terbebas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial bila ia mau merubah sikapnya atau ada kemauan dan upaya

untuk maju dan tidak malas dimana hanya menerima nasib hidupnya tanpa upaya terlebih dahulu. Kementerian Sosial RI dalam Fajarina (2018) menyatakan bahwa PRSE dikategorikan terbebas dari masalah kesejahteraan sosial bila kebutuhan perempuan tersebut dapat terpenuhi yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Kebutuhan Material, Kebutuhan yang berbentuk benda material atau benda berwujud, seperti tas, makanan, rumah, pakaian, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan Spiritual: Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar setiap individu untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup.
- 3) Kebutuhan Sosial: Kebutuhan sosial merupakan salah satu kebutuhan fundamental setiap individu. Artinya, kebutuhan sosial mutlak harus terpenuhi agar setiap individu dapat melakukan penyesuaian yang sehat (well adjustment) dalam berhubungan sosial dengan yang lain. Menurut Maslow, kebutuhan sosial tersebut meliputi : (1) kebutuhan akan rasa aman; (2) kebutuhan untuk berafiliasi; (3) kebutuhan akan harga diri; (4) kebutuhan untuk berprestasi; dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.

2.4.4 Tinjauan Tentang Penyuluhan Sosial

1. Definisi Penyuluhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014, Penyuluhan Sosial didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh penyuluh sosial melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi (lisan, tulisan, atau peragaan) dengan tujuan menciptakan pemahaman, pengetahuan, dan kemauan pada kelompok sasaran untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Subejo (2010), yang melihat penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku yang membuat masyarakat tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan demi peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan kesejahteraan.

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan sosial adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi.

2. Prinsip Prinsip Penyuluhan

Menurut Dahama dan Bhatnagar (dalam Sugiyanto dkk, 2018), prinsip atau kondisi yang berkaitan dengan penyuluhan yaitu:

- 1) Minta dan kebutuhan: ketika melakukan penyuluhan sebaiknya berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat sasaran, sehingga penyuluhan akan lebih

berdampak manfaatnya.

- 2) Organisasi masyarakat bawah: target penyuluhan harus sampai pada organisasi masyarakat bawah, sehingga penyuluhan dilakukan secara merata, tidak hanya kepada pemegang kekuasaan.
- 3) Keragaman budaya: saat melakukan penyuluhan harus menyesuaikan atau mengetahui budaya masyarakat sasaran, sehingga akan ada penyesuaianpenyesuaian atau mungkin pendekatan yang berbeda
- 4) Perubahan budaya: penyuluhan sosial harus memberikan perubahan budaya, misalnya budaya mencangkul menjadi menggunakan tractor.
- 5) Kerja sama dan partisipasi: saatmelakukan penyuluhan, seorang penyuluh harus bisa bekerja sama dengan warga sasaran dan menjadikan atau mengkondisikan agar warga sasaran dapat ikut andil atau berpartisipasi dalam penyuluhan.
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu: penyuluh harus menggunakan beberapa metode atau menggunakan prinsip demokrasi dengan mendengarkan prinsip demokrasi dengan mendengarkan aspirasi atau pendapat masyarakat sasaran.
- 7) Belajar sambil bekerja: penyuluh tidak hanya bekerja, namunpenyuluh juga tetap belajar dengan menerangkan dan mempraktekkan.
- 8) Penggunaan Metode yang sesuai
- 9) Kepemimpinan
- 10) Spesialis yang terlatih Penyuluh harus memiliki kemampuan dan ilmu yang akan disuluh, sehingga ilmu yang disampaikan adalah ilmu yang dikuasai.
- 11) Segenap Keluarga
- 12) Kepuasan

3. Fungsi – Fungsi Penyuluhan

Sugiyanto, dkk (2018: 12) berpendapat bahwa penyuluhan sosial memiliki berbagai fungsi, antara lain:

- 1) Fungsi preventif, yang mana penyuluhan untuk meniadakan timbulnya masalah sosial baru.
- 2) Fungsi kuratif, yang mana penyuluhan dilakukan untuk menanggulangi atau menyelesaikan masalah yang sudah ada.
- 3) Fungsi pengembangan (development), yang mana penyulihan dilakukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- 4) Fungsi penunjang (supportif), yang mana penyuluhan tidak hanya ditujukan

pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

2.4.5 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Sosial

1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan oleh Gunawan (dalam Hamid, 2018) sebagai tindakan sosial yang memungkinkan penduduk komunitas mengorganisasi diri untuk membuat perencanaan dan tindakan kolektif. Tujuannya adalah memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sosial dengan mengandalkan kemampuan dan sumber daya internal yang dimiliki. Sementara itu, Roberts Chambers (dalam Hamid, 2018) melihat pemberdayaan sebagai konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Konsep ini mewakili paradigma pembangunan baru yang bersifat berpusat pada manusia (*people centered*), partisipatif, memberdayakan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*).

2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan

Mardikanto dan Poerwoko dalam Hamid (2018), berpendapat mengenai tujuan pemberdayaan, adapun tujuan tersebut antara lain:

- 1) Pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik (*better education*). Perbaikan ini tidak hanya mencakup materi, metode, waktu, tempat, dan hubungan antara fasilitator-penerima manfaat. Intinya, pendidikan non-formal dalam proses pemberdayaan harus mampu menumbuhkan semangat dan keinginan belajar seumur hidup (tanpa batas waktu dan usia).
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*): seiring dengan tumbuhnya semangat belajar, maka aksesibilitas mengenai sumber informasi/inovasi, pembiayaan, penyedia produk, peralatan, dan lembaga pemasaran harus diperbaiki.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*): melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA, dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*): perbaikan tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, terutama pengembangan jejaring kemitraan, sehingga dapat menciptakan posisi tawar

(bargaining position) yang kuat pada masyarakat.

- 5) Perbaikan usaha (better business): perbaikan-perbaikan sebelumnya diharapkan dapat menunjang perbaikan usaha atau bisnis yang dijalankan.
- 6) Perbaikan pendapatan (better income): perbaikan bisnis yang dijalankan diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan (better environment): perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
- 8) Perbaikan kehidupan (better living): tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (better community): situasi kehidupan yang lebih baik diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan didukung dengan lingkungan yang baik diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Komunitas

Regulasi yang mendukung penanganan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Sitasari yaitu sebagai berikut:

1. Undang–Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)
4. Undang–Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
5. Peraturan Menteri Sosial (Permensos) No. 9 Tahun 2020
6. Permensos No. 5 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)
7. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
8. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa Situsari

Pada masa dahulu, sebelum tahun 1982, wilayah Desa Situsari masih merupakan bagian dari Desa Gunungsirah dan dikenal dengan nama Kampung Situsari Desa Gunungsirah. Pada masa itu, desa tersebut dipimpin oleh Bapak Nusi. Menurut penuturan warga, Kampung Situsari dulunya menjadi tempat persembunyian masyarakat Desa Gunungsirah ketika terjadi peristiwa Gerakan DI (Gorombolan). Karena fungsinya sebagai tempat berlindung, kampung ini kemudian disebut dengan istilah “Cai Nyumput” yang berarti tempat persembunyian, dan dari istilah inilah nama Situsari mulai dikenal.

Selain itu, terdapat pula legenda yang menyebutkan bahwa wilayah Situsari pernah menjadi tempat peristirahatan Para Wali Songo. Berdasarkan sumber yang dipercaya masyarakat, Kampung Situsari memiliki beberapa tokoh penting, di antaranya Syekh Ahmad Bin Huas, seorang ulama sekaligus wali yang dihormati, serta Embah H. Larangan, yang dikenal dengan sebutan *Embah Haji Goong* karena beliau berdakwah menggunakan media gamelan.

Pada tahun 1982, Kampung Cirumput yang sebelumnya termasuk wilayah Gunungsirah dimekarkan dan resmi menjadi Desa Situsari. Pemerintahan desa kala itu dipimpin oleh seorang PJS (Pejabat Sementara) bernama Bapak H. Bahrudin, dibantu oleh juru tulis Bapak Ugan Sugandi hingga tahun 1986. Setelah itu, perkembangan Desa Situsari terus berlangsung di bawah kepemimpinan para tokoh selanjutnya.

Dalam proses pembangunan desa, masyarakat percaya bahwa rasa cinta terhadap tanah kelahiran lahir dari rasa kenal, sayang, dan memiliki. Dari rasa memiliki inilah tumbuh kepedulian terhadap leluhur dan kampung halaman, yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk membangun desa baik secara fisik maupun secara mental dan spiritual.

Menurut kesaksian Abah Sahroni, salah satu warga asli Situsari yang kini berusia hampir 90 tahun, nama Situsari berasal dari istilah Cirumput atau Cai Nyumput, merujuk pada sebuah kolam (Balong Cirumput) yang saat ini masih dikenal oleh masyarakat. Pada masa lalu, tempat tersebut konon menjadi lokasi

beristirahat seorang wali besar yang dikenal sebagai Sunan Situsari. Beliau digambarkan sebagai tokoh yang arif, bijaksana, memiliki kepedulian sosial tinggi, dan menguasai ilmu putih atau Halimunan. Karena kesucian hatinya, beliau memilih menetap di daerah yang kini menjadi Desa Situsari.

Sunan Situsari, atau Mbah Syekh Ahmad, berasal dari Pamijahan, Pangandaran. Beliau tinggal di Kampung Cirumput Desa Gunungsirah bersama kedua putrinya, Nyi Larangan dan Nyimas Sri Asih, yang dikenal cantik dan berbudi baik. Terdapat kisah bahwa suatu ketika, seorang laki-laki hendak melamar putri sulung beliau, Nyi Larangan. Namun, lamaran tersebut tidak direstui karena dianggap kurang baik dalam agama. Akibatnya, Nyi Larangan berikrar untuk tidak menikah hingga akhir hayatnya.

Sejak kejadian tersebut, berkembang mitos di Desa Situsari bahwa pada setiap generasi selalu ada laki-laki atau perempuan yang tidak menikah hingga akhir hayatnya. Bahkan, ada yang dikisahkan tidak pernah berpacaran sekalipun. Masyarakat masih mempercayai mitos ini hingga sekarang, meskipun belum dapat dibuktikan secara pasti. Selain itu, masih banyak cerita dan kepercayaan lain yang hidup di tengah masyarakat, namun belum semua dapat dituliskan karena belum terverifikasi kebenarannya.

3.1.2 Letak Geografis

Desa Situsari merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di wilayah Kecamatan Darma. Desa ini memiliki kondisi geografis berupa daerah perbukitan dengan luas wilayah mencapai kurang lebih 204,4 hektar. Secara administratif, Desa Situsari memiliki batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Kaki Gunung Ciremai, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Darma dan Desa Karanganyar, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunungsirah, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangsari dan Desa Bakom. Dan Secara kewilayahan, Desa Situsari terbagi menjadi dua dusun yaitu, Dusun Situsari 1, yang terdiri dari RT 01, RT 02, dan RT 03. dan Dusun Situsari 2, yang terdiri dari RT 04 dan RT 05. Desa Situsari memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pola pergantian musim ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan sistem pertanian masyarakat, mengingat sebagian besar warga menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian yang sensitif terhadap perubahan iklim.

3.1.3 Kondisi Demografi

Secara umum Desa Situsari terletak pada ketinggian 198 M dari permukaan laut dengan kontur permukaan tanah 0,1 % datar dan 0,5 % berbukit dan 0,6% berupa lereng. Suhu rata-rata harian mencapai 22°C kelembaban udara mencapai 33° C dan curah hujan rata-rata 2.883, mm/tahun sedangkan jarak orbitrasi Jarak ke ibu kota Kecamatan 0,5 Km. Jarak ke ibu kota Kabupaten 17 Km, jarak ke Ibu kota Provinsi 180 Km dan jarak ke ibukota Negara 454 Km. Perkembangan kependudukan di Desa Situsari Secara umum dari tahun-ketahun selalu menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan, sampai dengan akhir tahun ini jumlah penduduk Desa Situsari sebanyak 1.666 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 884 jiwa dan perempuan 782 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 809 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 3. 1 Tabel Kondisi Demografi

Kondisi Desa	
Luas Wilayah Situsari	: 220,8 ha
a. Pemukiman	: 52 ha
b. Perkebunan	: 150 ha
c. Perkantoran	: 0,8 ha
D. Lainnya	: 18.4 ha
Penduduk	: 1.666 Jiwa
a. Laki-laki	: 884 Jiwa
b. Perempuan	: 782 Jiwa
Jumlah Rumah	: 223 Rumah
a. Rumah Permanen I	: 13 Rumah
b. Rumah Permanen II	: 10 Rumah
c. Rumah Semi Permanen	: 200 Rumah
d. Rumah Biasa/Bilik	: 2 Rumah

3.1.4 Kondisi Pendidikan

Desa Situsari memiliki fasilitas pendidikan yang tergolong cukup lengkap, mulai dari tingkat TK/PAUD, Sekolah Dasar (SD), hingga pesantren. Ketersediaan sarana pendidikan tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia di tingkat desa. Namun demikian, berdasarkan kondisi yang ada, masih terdapat sebagian warga yang hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pendidikan telah tersedia, masih diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan lanjutan, serta

penguatan akses dan motivasi belajar, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Sitisari terbagi atas:

Tabel 3. 2 Tingkat Pendidikan

NO	KATEGORI	JUMLAH ORANG
1	Lulus SD/ sederajat	1300
2	Usia 12-56 Tahun tidak tamat SLTP	1000
3	Usia 18-56 Tahun tidak tamat SLTA	11
4	Lulusan SLTP/ sederajat	250
5	Lulusan SLTA/ sederajat	77
6	Lulusan D-2/ sederajat	2
7	Lulusan D-3/ sederajat	3
8	Lulusan S-1	11
9	Lulusan S-2	2

Secara umum, fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Sitisari sudah memadai untuk mendukung kebutuhan belajar masyarakat, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan keagamaan. Keberadaan TK/PAUD, SD, serta pesantren menjadi potensi penting dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia di masa mendatang. Ketersediaan fasilitas tersebut juga memberikan peluang besar bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah dan memperluas akses pendidikan bagi seluruh warga.

3.1.5 Kondisi Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Desa Sitisari bekerja sebagai petani, baik di bidang pertanian sawah maupun kebun, serta beberapa bekerja sebagai buruh bangunan. Kondisi geografis desa yang masih memiliki lahan tegalan dan perkebunan mendukung pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Lahan yang tersedia dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam berbagai komoditas, seperti padi, singkong, dan tanaman lainnya. Dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, Desa Sitisari memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dalam sektor pertanian. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas petani melalui pengembangan sarana, fasilitas, serta dukungan ekonomi pedesaan.

Adapun jumlah kartu keluarga dan luas lingkungan atau pertanian yang ada di Desa Sitisari KK Miskin 185 KK, Keluarga Pra Sejahtera KS (1) 185 KK KS (2) 23 KK. Adapun Sarana Perekonomian Jalan Desa 250 m, Jalan Lingkungan 1500 m, Tanah Sawah 0,3 ha, Irigasi 0,3 ha, Kelompok Tani/Gapoktan 2 kelompok.

Tabel 3. 3 Jenis Pekerjaan

NO.	KATEGORI	JUMLAH ORANG
1	Petani	25
2	Buruh	350
3	PNS	7
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3
5	Pedagang Keliling	5
6	Peternak	30
7	Montir	3
8	Pensiunan PNS	3
9	Seniman	1
10	Aparat Desa	9
11	Guru PAUD	7
12	Guru SD	2
13	Guru SLTP	1
14	Wirausaha Lainnya	200

3.1.6 Kondisi Sosial Budaya, dan Spiritual

Kehidupan sosial masyarakat Desa Situsari dicirikan oleh nuansa religius yang kuat, mengingat seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Tingginya intensitas kegiatan keagamaan tercermin dari pelaksanaan pengajian rutin serta peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, yang secara konsisten diikuti oleh masyarakat. Aktivitas keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media mempererat hubungan sosial antarwarga.

Masyarakat Desa Situsari juga aktif dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal yang berpadu harmonis dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi budaya Sunda dan ajaran Islam terlihat dalam kesenian Seni Rudat, yang digunakan sebagai media penyampaian pesan keagamaan oleh ulama dan santri, serta melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai kelompok usia. Selain itu, tradisi seperti Munggahan menjelang Ramadhan dan Muludan dalam rangka peringatan Maulid Nabi masih terus dilaksanakan sebagai wujud pelestarian budaya dan penguatan identitas sosial masyarakat Desa Situsari.

3.1.7 Visi dan Misi Desa Situsari

1. Visi

“Terwujudnya Desa Wisata yang Maju Unggul Mandiri dan Agamis Melalui Desa Unggul Dalam Prestasi”

Dalam visi Desa Situsari tersebut terdapat beberapa kata kunci yaitu maju, mandiri, kondusif, Sejahtera dan unggul merupakan representasi terhadap beberapa kondisi berikut:

- 1) Maju, artinya perkembangan pemerintah Desa Situsari selalu menuju ke arah perbaikan dan mengikuti perkembangan zaman.
 - 2) Mandiri, mengandung arti bahwa Desa Situsari dalam segala bidang memiliki hak otonomi yang mantap tanpa ketergantungan pada pihak lain. Serta mampu mengorganisir diri untuk memobilisasi sumber daya yang ada di lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, serta mengelola sumber daya tersebut untuk mengatasi masalah kemiskinan demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.
 - 3) Unggul, mengandung arti bahwa dengan beragam potensi yang dimiliki Desa Situsari akan mampu berprestasi minimal sama maksimal lebih dari desa lain, dalam segala bidang.
2. Misi
- 1) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang aman, tertib, dan teratur.
 - 2) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang mandiri dengan membangun semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong dan Kerjasama antar warga Masyarakat dalam merumuskan berbagai kebijakan Pembangunan.
 - 3) Meningkatkan dan memantapkan pencapaian angka indeks Pembangunan manusia melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat.
 - 4) Meningkatkan dan memantapkan SDM melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat menuju desa unggul dan berprestasi.

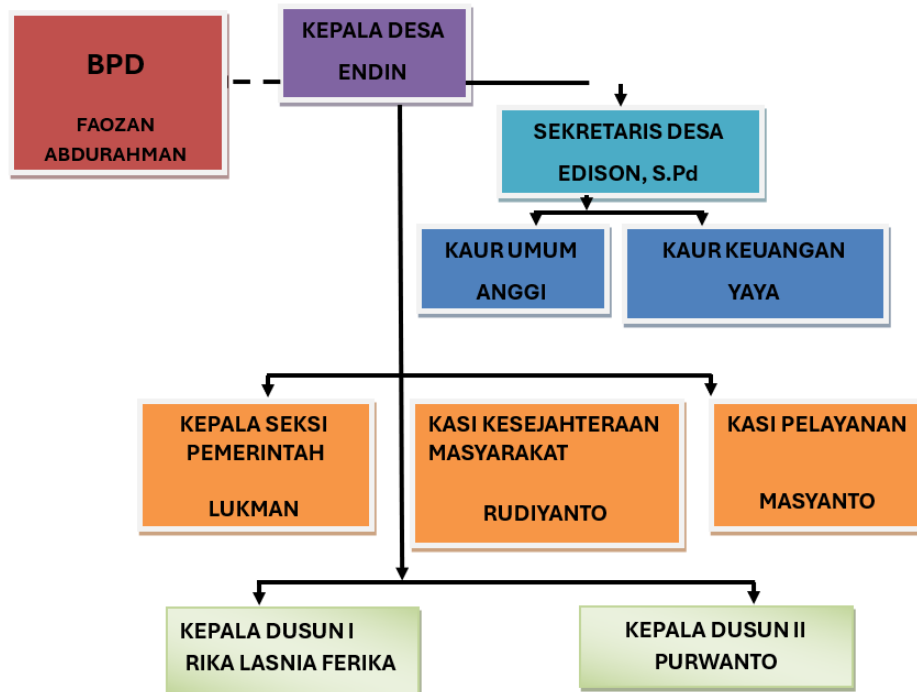
3.1.8 Struktur Desa Situsari

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Situsari Kabupaten Kuningan pada saat ini terdiri dari :

Tabel 3. 4 Struktur Pemerintah Desa Situsari

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Endin
Kepala Badan Permusyawaratan Daerah	U. Fauzan A.R
Sekretaris Desa	Edison, SPd
Bidang Umum	Anggi Pratama
Bidang Keuangan	Yaya
Bidang Pemerintahan	Lukman
Bidang Ekonomi Pembangunan	Masyanto
Bidang Kesejahteraan Masyarakat	Rudiyanto
Kadus 1	Rikalansia Ferika
Kadus 2	Purwanto

Untuk lebih jelas struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sitisari Kabupaten Kuningan dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3. 1 Struktur Pemerintah Desa Sitisari

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1 Program/Layanan Administrasi Kependudukan

Pelayanan administrasi kependudukan di Desa Sitisari dijalankan oleh pemerintah desa melalui Sekretaris Desa dan para kaur. Layanan ini memfasilitasi masyarakat dalam pengurusan berbagai dokumen penting, seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), surat pindah domisili, serta pencatatan peristiwa penting seperti akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian. Selain itu, pemerintah desa juga menyediakan layanan pembuatan surat-surat, seperti Surat Keterangan Usaha (SKU), surat keterangan domisili, surat pembelian tanah, serta berbagai dokumen administratif lain yang dibutuhkan oleh warga Desa Sitisari.

3.2.2 Program/Layanan Kesejahteraan

Program atau layanan kesejahteraan di Desa Sitisari dilaksanakan oleh Kasi Kesejahteraan yang berperan mengoordinasikan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan ini mencakup pendampingan

dalam proses pengajuan bantuan, pendataan penerima manfaat, hingga penyaluran bantuan dari pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah.

Beragam program bantuan yang disalurkan untuk mendukung kesejahteraan sosial masyarakat antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), bantuan sembako, BPJS, serta program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Seluruh layanan tersebut bertujuan memastikan bantuan dapat diterima oleh warga yang benar-benar membutuhkan dan tepat sasaran.

3.2.3 Program/Layanan Kesehatan

Program atau layanan kesehatan di Desa Situsari dilaksanakan melalui kerja sama dengan Puskesmas Darma. Melalui kolaborasi ini, berbagai kegiatan kesehatan dapat diselenggarakan, seperti posyandu ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada edukasi dan pemantauan kesehatan remaja, posbindu untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi lansia, kelas ibu hamil, serta penyuluhan mengenai berbagai isu kesehatan seperti gizi, sanitasi, stunting, dan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Desa Situsari.

3.2.4 Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, Ketertiban

Program ini dilaksanakan oleh Desa Situsari melalui Kasi Pemerintahan, yang berperan dalam mengelola administrasi pemerintahan serta menjaga ketertiban wilayah. Layanan yang diberikan meliputi upaya meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan dengan bekerja sama dengan Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas), Babinsa, dan Bhabinkamtibmas. Selain itu, program ini juga mendorong penguatan peran Karang Taruna serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan kerja bakti. Tujuan dari program ini adalah mengajak masyarakat untuk turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan desa yang aman, tertib, dan kondusif.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat dari berbagai program dan layanan yang disediakan oleh Pemerintah Desa Situsari mencakup seluruh warga desa, disesuaikan dengan jenis layanan yang diberikan. Adapun rincian profil penerima manfaat berdasarkan masing-masing program atau layanan di Desa Situsari adalah sebagai berikut:

1. Penerima manfaat program/layanan administrasi kependudukan adalah seluruh warga yang membutuhkan bantuan terkait pengurusan dokumen kependudukan, seperti KTP, KK, surat pindah domisili, dan dokumen lainnya, baik secara individu maupun keluarga. Layanan ini umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memerlukan dokumen resmi untuk keperluan pekerjaan, pendidikan, akses layanan sosial, atau perpindahan tempat tinggal.
2. Penerima program/layanan kesejahteraan, kelompok penerima manfaat utama pada layanan ini ditujukan bagi Masyarakat rentan dan kurang mampu. Mereka termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan bantuan sembako, dan Makanan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, layanan ini juga mencakup bantuan akses jaminan Kesehatan melalui program BPJS yang memberikan perlindungan Kesehatan bagi Masyarakat kurang mampu.
3. Penerima manfaat program/layanan pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban adalah komunitas secara kolektif, terutama pihak-pihak yang berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa, seperti Linmas, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan Karang Taruna. Warga yang aktif terlibat dalam pembangunan keamanan dan kenyamanan lingkungan seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan anggota Linmas merupakan penerima manfaat langsung. Selain itu, seluruh masyarakat Desa Situsari secara tidak langsung juga mendapatkan manfaat dari program ini, karena terciptanya lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif bagi kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penerima manfaat dari program dan layanan Desa Situsari meliputi berbagai lapisan masyarakat, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas lokal. Setiap program dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, mencakup administrasi dasar, kesejahteraan sosial, kesehatan, keamanan lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap dialog merupakan serangkaian kegiatan krusial dalam praktikum komunitas yang bertujuan untuk membangun relasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Proses ini mencakup persiapan kerja sama, pengembangan kepercayaan masyarakat, memahami tantangan yang ada, dan akhirnya menetapkan arah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan. Dalam dialog, praktikan menerapkan teknik *community Meeting* atau pertemuan dengan warga, Home Visit yang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.

4.1.1 Proses

Praktikan melaksanakan tahap membangun relasi pada periode 27 Oktober 2025 hingga 2 November 2025 yang berlokasi di wilayah Desa Situsari. Pada tahap ini, praktikan memulai proses dengan melakukan silaturahmi kepada perangkat desa sebagai langkah awal untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas. Selain itu, praktikan juga melakukan sosialisasi mengenai program 12 PAS sebagai bagian dari pengenalan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap membangun relasi ini bertujuan untuk menciptakan serta memperkuat rasa saling percaya antara praktikan dengan aparat desa dan masyarakat sekitar, sehingga kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan dapat terjalin dengan baik. Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan beberapa teknik pendekatan, yaitu *home visit*, *transect walk*, dan *community involvement* (CI) yang membantu praktikan memahami kondisi sosial, budaya, serta dinamika masyarakat. Berikut adalah uraian mengenai aktivitas serta langkah-langkah yang dilaksanakan:

1. Penerimaan dan Penyampaian Tujuan Kegiatan Praktikum

Kegiatan penerimaan praktikan dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2025 bertempat di Balai Desa Situsari dan dihadiri oleh perangkat desa serta tokoh masyarakat setempat. Pada kegiatan tersebut, praktikan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan menyampaikan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Situsari. Praktikan menjelaskan bahwa fokus kegiatan praktikum adalah pada upaya pemberdayaan masyarakat,

khususnya melalui pendekatan partisipatif untuk menggali potensi, memahami permasalahan, serta merancang intervensi yang bermanfaat bagi warga desa.



Gambar 4. 1 Penerimaan di Kantor Desa

2. Silaturahmi Kepada Stakeholder

Praktikan melaksanakan kegiatan home visit dengan mendatangi kediaman Kepala Desa, Kepala Dusun, serta para Ketua RT yang terbagi ke dalam lima wilayah RT di Desa Situsari. Selain melakukan kunjungan kepada struktur kepemimpinan formal, praktikan juga mengunjungi Ketua BPD, Ketua PKK, Ketua Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sebagai representasi unsur sosial yang berpengaruh di lingkungan desa.



Gambar 4. 2 Silaturahmi Kepada Stakeholder

Pada setiap kunjungan, praktikan memperkenalkan diri serta membangun komunikasi awal yang bertujuan untuk mengenal lebih dekat karakteristik warga dan struktur sosial desa. Praktikan juga menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan praktikum komunitas, sehingga seluruh unsur desa memiliki pemahaman yang sama mengenai fokus kegiatan, arah intervensi, dan bentuk kerja sama yang diharapkan.

3. *Community Involvement*

Praktikan juga melaksanakan *Community Involvement (CI)* di Desa Situsari sebagai upaya untuk mengenal lebih dekat dinamika kehidupan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan warga dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menghadiri pertemuan informal, mengamati kondisi lingkungan, serta berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat. Kegiatan yang diikuti meliputi pengajian, senam bersama Ibu-Ibu PKK, serta pelaksanaan Posyandu dan Posbindu.



Gambar 4. 3 Senam Bersama Ibu PKK

4. Sosialisasi Tentang 12 PAS/ PPKS dan PSKS

Praktikan melaksanakan sosialisasi mengenai 12 PAS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) kepada masyarakat Desa Situsari sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman warga terkait kelompok-kelompok yang membutuhkan perhatian dan intervensi sosial. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, praktikan menjelaskan siapa saja yang termasuk dalam kategori 12 PAS, di antaranya lanjut usia terlantar, anak terlantar, penyandang disabilitas, gelandangan, korban bencana, dan kelompok rentan lainnya yang memerlukan layanan kesejahteraan sosial.



Gambar 4. 4 Sosialisasi 12 PAS

Selain itu, praktikan juga memberikan penjelasan mengenai PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial). Materi ini mencakup pemahaman mengenai berbagai potensi yang dimiliki masyarakat, baik potensi individu, keluarga, kelompok, maupun lembaga lokal yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung penyelesaian masalah sosial. Praktikan menjelaskan bahwa PSKS dapat berupa tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, hingga kearifan lokal yang selama ini sudah berjalan di masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kelompok rentan yang membutuhkan layanan sosial serta memahami pentingnya memanfaatkan potensi lokal untuk memperkuat ketahanan dan kesejahteraan sosial di Desa Sitisari.

4.1.2 Hasil

Praktikan mendapatkan hasil dari tahapan membangun relasi dengan para aparat/perangkat Desa dan dengan berbagai elemen masyarakat yang ada di Desa Sitisari selama seminggu berpraktik, terdapat beberapa hasil yang didapatkan oleh praktikan, diantaranya:

1. Praktikan berhasil diterima dan dikenal oleh perangkat desa, kepala dusun, ketua RT/RW, serta masyarakat Desa Sitisari. Penerimaan ini ditandai dengan dukungan yang diberikan oleh berbagai unsur desa terhadap pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas, sehingga proses intervensi dapat berjalan dengan lebih mudah dan efektif.
2. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) serta PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial). Pengetahuan ini membantu masyarakat mengenali kelompok rentan yang membutuhkan layanan sosial sekaligus menyadari potensi lokal yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kesejahteraan bersama.
3. Selama kegiatan membangun relasi, praktikan dapat mengenal dan memahami dinamika struktur sosial, pola interaksi, serta proses-proses sosial yang berlangsung di masyarakat. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi praktikan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi yang ada di Desa Sitisari.

4. Melalui berbagai kegiatan pendekatan seperti home visit, keterlibatan dalam aktivitas masyarakat, serta komunikasi yang terbuka dan sopan, praktikan berhasil membangun kepercayaan (*trust building*) dari warga Desa Situsari. Kepercayaan ini terlihat dari penerimaan masyarakat terhadap kehadiran praktikan, kesediaan warga untuk berbagi informasi, serta dukungan mereka terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan. Terbangunnya hubungan yang positif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pemberdayaan dan pelaksanaan praktikum komunitas secara keseluruhan.
5. Praktikan memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di Desa Situsari melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial, interaksi informal, serta pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah kuatnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Situsari.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen adakah salah satu langkah yang dilakukan oleh praktikan yang merupakan proses pengumpulan, penggalan, dan analisis informasi mengenai kondisi, kebutuhan, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi sosial di lapangan sehingga praktikan dapat merumuskan rencana intervensi atau program pemberdayaan yang tepat sasaran.

Setelah terbangunnya relasi dan kepercayaan dengan Aparat/Perangkat desa dan elemen masyarakat lainnya, selanjutnya praktikan melakukan tahapan asesmen yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu tahap asesmen awal dan tahap asesmen lanjutan yang dilaksanakan dari tanggal 3 November – 11 November 2025. Teknik yang digunakan dalam kegiatan asesmen adalah *Community Meeting*, *Methodology Participatory Assessment (MPA)*, *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara, *home visit* berikut adalah rancangan kegiatan yang dilakukan:

4.2.1 Proses Asesmen

Asesmen awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan, kebutuhan, serta sumber dan potensi yang dimiliki oleh Desa Situsari. Tahap ini menjadi landasan penting untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara komprehensif, sehingga intervensi yang dirancang nantinya dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan warga. Dalam proses asesmen awal, praktikan melaksanakan *Community Meeting* dengan melibatkan

perwakilan warga dan unsur desa. Kegiatan ini menggunakan dua teknik, yaitu *Methodology Participatory Assessment* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA). Melalui MPA, masyarakat diajak terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang mereka rasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, teknik SLA digunakan untuk memetakan aset-aset penghidupan masyarakat, seperti aset manusia, alam, sosial, fisik, dan finansial, yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemberdayaan. Kegiatan asesmen awal ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2025 dan bertempat di Balai Desa Situsari. Melalui pelaksanaan asesmen yang partisipatif dan inklusif ini, praktikan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika desa sebagai dasar penyusunan rencana intervensi berikutnya.

4.2.2 Hasil

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan asesmen awal dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assessment* (MPA) dan *Sustainable Livehood Approach* (SLA), Yang dilaksanakan pada tanggal 3 November diantaranya:

1. Hasil asesmen awal dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assessment* (MPA)

Tabel 4. 1 Kategori Masalah

NO	Kategori Masalah
1	Perempuan Rentan
2	Fakir Miskin
3	Pendapatan Rendah
4	Disabilitas
5	Lansia
6	Stunting
7	Korban Bencana
8	Korban Kekerasan
9	Korban Napza
10	Warga Binaan
11	Anak Rentan

Tabel 4. 2 Prioritas Masalah

No	Prioritas Masalah	Jumlah Suara
1	Fakir Miskin	10
2	Stunting	8
3	Pendapatan Rendah	7
4	Perempuan Rentan	3
5	Disabilitas	2
6	Lansia	2

7	Lansia	2
8	Korban Kekerasan	2
9	Korban Napza	2
10	Korban Bencana	1
11	Narapidana	1
12	Anak Rentan	1

Tabel 4. 3 Kebutuhan

NO	Kebutuhan
1	Pembentukan UMKM
2	Modal Usaha
3	Pemenuhan Gizi
4	Komunitas Peduli Penyandang Disabilitas
5	Penyuluhan Napza
6	Penyuluhan Disabilitas
7	Penyuluhan Siaga Bencana
8	Komunitas Peduli Lansia
9	Bantuan Korban Bencana

2. Hasil asesmen awal dengan menggunakan teknik *Sustainable Livelihood Approach* (SLA)

Hasil dari asesmen dengan menggunakan teknik *Sustainable Livelihood Approach* (SLA), terperolehnya gambaran aset komunitas, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Modal Modal

Modal	Hasil Pemetaan
Modal Fisik	1) Masjid dan Mushalla 2) Pesantren 3) Sekolah Dasar 4) Balai Desa 5) Lapangan 6) Paud 7) Poskesdes 8) Pos Ronda
Modal Alam	1) LPC (Lamping Cariang) 2) Sumber Mata Air 3) Persawahan 4) Perkebunan
Modal Finansial	1) UMKM 2) BUMDes 3) Dana Desa 4) Retribusi Air
Modal Manusia	1) TNI 2) Bidan 3) Kader PKK

	4) Guru 5) Lindas 6) Ustad
Modal Sosial	1) PKK 2) Karang Taruna 3) Posyandu 4) Posbindu 5) Kerja Bakti 6) Siskamling

4.2.3 Proses Asesmen Lanjutan

Setelah menetapkan fokus intervensi pada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), praktikan melakukan pendataan ulang jumlah PRSE di setiap dusun yang ada di Desa Situsari. Kegiatan pendataan ini dilaksanakan sesuai arahan dosen pembimbing, di mana setiap praktikan diwajibkan mengumpulkan data secara spesifik berdasarkan fokus permasalahan yang ditangani masing-masing. Melalui proses pendataan tersebut, praktikan berupaya memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai sebaran dan kondisi PRSE di desa. Selanjutnya, praktikan melakukan penggalan lebih mendalam terkait kebutuhan, permasalahan, serta tantangan yang dialami oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, terutama yang berdomisili di RT 04 dan RT 05 sebagai wilayah fokus utama. Informasi ini akan menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi PRSE di Desa Situsari. Pada tahap asesmen lanjutan, praktikan menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Asesmen lanjutan yang dilakukan oleh praktikan diawali dengan menemui tokoh masyarakat di Desa Situsari untuk melakukan wawancara mendalam. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025 dan bertempat di rumah Ketua RT 04 sebagai salah satu wilayah fokus intervensi. Dalam proses wawancara tersebut, praktikan menggali informasi mengenai gambaran umum kondisi wilayah RT 04, termasuk dinamika sosial, karakteristik ekonomi, serta kondisi keseharian masyarakat. praktikan juga mendiskusikan isu terkait perempuan yang tidak memiliki penghasilan tetap. Praktikan menanyakan faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, seperti kurangnya keterampilan, terbatasnya akses peluang kerja, serta rendahnya pendapatan yang diperoleh. Praktikan kemudian meminta informasi lebih rinci mengenai siapa saja

perempuan yang termasuk kategori berpendapatan rendah atau tidak memiliki penghasilan, untuk menguatkan pemetaan awal terhadap kelompok Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).



Gambar 4. 5 Asessmen Ketua RT

2. Home Visit

Praktikan melakukan kunjungan rumah (home visit) kepada salah satu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang berdomisili di RT 05 Desa Sitisari pada tanggal 14 November 2025. Kunjungan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi kehidupan sehari-hari PRSE, termasuk aspek mata pencaharian, pola pengeluaran rumah tangga, serta tantangan ekonomi yang dihadapi.



Gambar 4. 6 Home Visit Kepada PRSE

Selama home visit, praktikan melakukan diskusi langsung guna memahami situasi aktual yang dialami PRSE. Praktikan menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya pendapatan, seperti keterbatasan keterampilan, minimnya peluang pekerjaan, beban pengeluaran harian, serta kendala lain yang mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi mereka.

3. Analisis Masalah

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, kunjungan rumah (home visit), dan observasi, praktikan kemudian menganalisis informasi tersebut. Analisis ini difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak dari rendahnya pendapatan yang dialami oleh PRSE (Penduduk Rentan Sosial Ekonomi).

4.2.4 Hasil

1. Wawancara

Wawancara dengan tokoh masyarakat dan PRSE di RT 04&05 di Desa Sitisari telah dilakukan untuk mengumpulkan informasi. Hasil wawancara ini memberikan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor yang menyebabkan PRSE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi) kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut adalah temuan utama dari wawancara tersebut:

- 1) Sebagian besar PRSE tidak memiliki pekerjaan tetap
- 2) Tingkat pendidikan perempuan yang rendah menjadi penghalang utama bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan.
- 3) Banyak perempuan yang minim keterampilan atau sama sekali tidak memiliki keterampilan, dan di antara yang terampil pun, keterampilan tersebut tidak dikembangkan lebih lanjut.
- 4) Tidak ada modal usaha untuk memulai kegiatan ekonomi produktif.

2. Home Visit

Praktikan melaksanakan kunjungan rumah (home visit) untuk memahami kegiatan harian PRSE (Perempuan Rawan Sosial Ekonomi) secara lebih mendalam. Berikut rincian hasil home visit yang ditemukan:

- 1) Diketahui bahwa rata-rata pengeluaran pangan harian keluarga berada pada kisaran Rp25.000–Rp40.000 per hari.
- 2) Ditemukan juga bahwa PRSE sering kali bergantung pada dukungan dari keluarga dan tetangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.
- 3) Pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama kebutuhan pangan dan biaya sekolah anak.
- 4) Ketidakhadiran suami (karena merantau, berpisah, atau meninggal) memperberat tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan.

- 5) Minimnya pendampingan dari pemerintah desa atau lembaga terkait menyebabkan PRSE tidak memiliki ruang untuk berkembang.

3. Analisis Masalah

Berdasarkan data hasil wawancara, dan home visit, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan utama terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Sitisari:

- 1) Kurangnya Akses Pendidikan dan Keterampilan pada PRSE
- 2) Tidak adanya modal usaha untuk memulai kegiatan ekonomi
- 3) Terlalu bergantung kepada keluarga atau tetangga

4. Teridentifikasinya Sistem Sumber

Selain analisis masalah, praktikan juga berhasil mengumpulkan informasi mengenai sistem sumber yang tersedia dan dapat diakses oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Sitisari. Sistem sumber ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bernilai dan bermanfaat untuk mendukung proses pemberdayaan. Sistem sumber yang teridentifikasi meliputi:

1) Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal di Desa Sitisari mencakup lembaga dan program yang mendukung PRSE. Sumber-sumber yang teridentifikasi meliputi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan Dinas Sosial Kabupaten Kuningan. Lembaga-lembaga ini berperan dalam menyediakan pelatihan keterampilan, akses modal, dan berbagai bantuan sosial yang sangat diperlukan oleh PRSE.

2) Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal (atau alamiah) merujuk pada individu-individu di sekitar PRSE yang bersedia membantu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Bantuan yang diberikan bersifat non-material dan material, mencakup dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, dan layanan konkret. Secara spesifik di RT 04 dan RT 05 Desa Sitisari, sistem sumber informal ini meliputi keluarga, tetangga, Ketua RT, dan Ketua RW, yang memberikan dukungan berharga bagi PRSE dalam menghadapi tantangan hidup.

3) Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber daya yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa harus menjadi anggota organisasi tertentu. Untuk

meningkatkan pengetahuan PRSE dalam pengelolaan keuangan dan mengatasi perilaku konsumtif, sistem sumber ini meliputi: Tim Penggerak PKK, kader-kader lokal, dan berbagai organisasi desa (seperti DKM, LPM, BUMDes, dan Karang Taruna). Melalui sumber-sumber ini, PRSE dapat memperoleh informasi, pelatihan, dan dukungan untuk meningkatkan kesejahteraan.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Proses

Penyusunan rencana intervensi untuk pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) telah dilaksanakan secara partisipatif pada tanggal 16 November 2025, menggunakan teknik *Technology of Participatory (ToP)*. Kegiatan ini merupakan rembug warga yang melibatkan 10 partisipan yang berminat mengatasi kemiskinan PRSE. Tujuannya adalah merumuskan bersama rencana kegiatan pengembangan masyarakat dalam bentuk program pemberdayaan.

Peran praktikan selama penerapan teknik *Technology of Participation (ToP)* adalah sebagai fasilitator. Dalam kapasitas ini, praktikan memandu kelompok sasaran melalui proses diskusi untuk merumuskan program pemecahan masalah ekonomi yang relevan, dengan fokus pada pertimbangan unsur-unsur di bawah ini:

Tabel 4. 5 Tabel Rencana Intervensi

Nama Program	Pemberdayaan Perempuan Melalui Tanam Tanam (PERMATA)
Tujuan	<p>Tujuan Umum: Meningkatkan kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan keluarga PRSE melalui Penyuluhan pelatihan dan praktik bercocok tanam sayuran dengan metode polybag yang mudah, murah, dan berkelanjutan.</p> <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan PRSE tentang dasar-dasar budidaya sayuran menggunakan polybag. 2. Meningkatkan keterampilan praktis PRSE dalam memilih bibit, menyiapkan media tanam, menanam, dan merawat tanaman. 3. Mengurangi pengeluaran dapur melalui pemanfaatan hasil panen sayuran sebagai konsumsi rumah tangga. 4. Menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi PRSE dari hasil panen yang dapat dijual.
Sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat Desa Sitisari 2. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di RT 04&05
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari Pemerintah Desa Sitisari

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Banyak PRSE ingin memperbaiki kondisi ekonomi keluarga sehingga lebih mudah menerima program yang bermanfaat langsung. 3. Teknik penanaman di polybag lebih sederhana dibanding pertanian lahan.
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak PRSE belum pernah menanam tanaman sebelumnya, sehingga butuh banyak pendampingan 2. Keterbatasan modal, Walaupun murah PRSE sering tetap kesulitan membeli bibit, pupuk, atau alat sederhana. 3. Beberapa rumah PRSE memiliki Lahan sempit, tempat yang tidak terkena sinar matahari cukup, atau gangguan hewan (ayam, kucing) menjadi hambatan.
Tim Kerja Masyarakat (TKM)	Ketua : Titi Sekretaris : Juhati Bendahara : Wartinah

4.3.2 Hasil

Tahap Perencanaan Intervensi dilaksanakan segera setelah asesmen. Hasil utama dari tahap ini adalah perumusan program kegiatan dan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Untuk merancang program intervensi yang bertujuan meningkatkan perekonomian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, praktikan memanfaatkan teknik *Technology of Participation (ToP)*.



Gambar 4. 7 Pelaksanaan TOP

Dalam perencanaan intervensi ini, praktikan menerapkan teknik partisipatif untuk menentukan alternatif pemecahan masalah, dengan mengambil peran sebagai fasilitator. Praktikan memastikan kelompok sasaran memiliki kesempatan penuh untuk memberikan tanggapan dan pendapat mengenai alternatif solusi bagi masalah perekonomian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Berikut adalah hasil dari penyusunan rencana intervensi tersebut:

1. Nama Program

Pemberdayaan Perempuan Melalui Tanam tanam (PERMATA), Yaitu program Penyuluhan Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag

2. Tujuan Program

Program Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag di Desa Sitisari dirancang untuk Perempuan Rawan Sosial Ekonomi, dan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Meningkatkan pengetahuan PRSE tentang dasar-dasar budidaya sayuran menggunakan polybag.
- 2) Meningkatkan keterampilan praktis PRSE dalam memilih bibit, menyiapkan media tanam, menanam, dan merawat tanaman.
- 3) Mengurangi pengeluaran dapur melalui pemanfaatan hasil panen sayuran sebagai konsumsi rumah tangga.
- 4) Menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi PRSE dari hasil panen yang dapat dijual.

3. Sasaran Program

Sasaran dari program Penyuluhan dan Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Sitisari RT 04 dan 05

4. Langkah Langkah Program

Sebelum melaksanakan kegiatan penanaman sayuran, praktikan terlebih dahulu mengadakan kegiatan penyuluhan kepada kelompok sasaran. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai teknik perawatan dan pemeliharaan sayuran yang ditanam menggunakan polybag. Setelah penyuluhan selesai, praktikan bersama kelompok sasaran mempersiapkan seluruh bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses penanaman. Beberapa persiapan tersebut meliputi pengadaan polybag, tanah, pupuk, bibit sayuran, serta alat sederhana seperti sekop kecil dan penyiram tanaman. Apabila seluruh bahan dan perlengkapan telah tersedia,

kegiatan berikutnya adalah praktik penanaman sayuran secara langsung. Pada tahap ini, praktikan mendampingi kelompok sasaran dalam setiap langkah proses penanaman, mulai dari pengisian media tanam, penaburan bibit, hingga penyiraman awal. Praktik ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung

kepada warga, tetapi juga memperkuat pemahaman yang telah diberikan sebelumnya pada saat penyuluhan.

5. Tim Kerja Masyarakat

- 1) Ketua : Titi
- 2) Sekretaris : Juhati
- 3) Bendahara : Wartinah

6. Jadwal Program

Tabel 4. 6 Jadwal Kegiatan

NO	Kegiatan	Tempat	Waktu
1	Penyuluhan, Pelatihan cara penanaman Sayuran menggunakan Polybag	Rumah Ketua RT 01	Jumat, 21 November 2025 Pukul 09.00 WIB
2	Penanaman Bibit Sayuran di Polybag	Halaman Rumah Ibu Juhati	Minggu, 23 November 2025 Pukul 09.00 WIB
3	Monitoring Sayuran yang sudah ditanam	Halaman Rumah	Senin 24 November-Jumat 28 November 2025

7. Komitmen/Janji Hati

Pada kegiatan ini, praktikan juga mengajak kelompok sasaran untuk membuat komitmen atau janji hati sebagai bentuk kesungguhan dalam mengikuti program. Setiap peserta diminta membubuhkan tanda tangan pada kertas plano sambil mengucapkan, "Saya berjanji akan mengikuti program Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag." Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, motivasi, serta keterikatan emosional bagi kelompok sasaran terhadap program yang akan dijalankan. Dengan adanya komitmen tertulis tersebut, diharapkan peserta menjadi lebih bersemangat dan konsisten dalam mengikuti seluruh rangkaian Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag hingga program selesai.

8. Indikator Keberhasilan

- 1) PRSE memahami dan mampu menerapkan cara penanaman sayuran menggunakan polybag, mulai dari tahap persiapan media tanam, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman.
- 2) Meningkatnya pendapatan tambahan bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang didapatkan melalui kegiatan budidaya sayuran menggunakan polybag.

3) Berberlanjutannya program penanaman sayuran di polybag:

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan tahap dimana praktikan mulai menerapkan seluruh rencana kegiatan atau rencana intervensi yang sebelumnya telah disusun bersama berdasarkan hasil asesmen. Pada tahap ini, seluruh program yang telah dirancang mulai dari persiapan, proses pendampingan, hingga pelaksanaan kegiatan inti dilaksanakan secara terarah sesuai kebutuhan kelompok sasaran. Pelaksanaan intervensi juga menjadi momen bagi praktikan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan benar-benar menjawab permasalahan yang ditemukan serta memberikan dampak yang diharapkan bagi masyarakat, khususnya PRSE di Desa Sitisari.

Intervensi ini menjadi rangkaian aktivitas konkret yang dirancang untuk mewujudkan capaian program Pemberdayaan Perempuan Melalui Penanaman Sayuran, yang dilaksanakan secara terarah, konsisten, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata warga. Setiap kegiatan dalam tahap intervensi difokuskan untuk mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) agar mampu memanfaatkan potensi lingkungan melalui praktik penanaman sayuran secara berkelanjutan.

4.4.1 Proses dan Hasil Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Jumat, 21 November 2024 pukul 09.00 WIB, praktikan bersama kelompok sasaran melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan materi mengenai cara penanaman dan pemeliharaan sayuran menggunakan polybag. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di rumah Ketua RT 01 Desa Sitisari. Tujuan dari penyuluhan tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan dasar kepada Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), khususnya di RT 04 dan RT 05, yang sebelumnya belum memiliki keterampilan dalam melakukan penanaman sayuran. Melalui kegiatan ini, diharapkan PRSE dapat memahami langkah-langkah dasar yang diperlukan sebelum memasuki tahap praktik penanaman.

Penyuluhan diawali dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh praktikan serta narasumber. Pada tahap pembukaan ini, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman PRSE tentang cara melakukan penanaman sayuran menggunakan polybag. Penjelasan ini

diberikan agar peserta dapat memahami alur kegiatan dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti penyuluhan. Setelah sesi pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber, yaitu Bapak Ahlan dan Ibu Maya selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Darma.



Gambar 4. 8 Penyuluhan

Dalam penyampaiannya, narasumber menjelaskan berbagai aspek penting terkait penanaman sayuran di polybag, cara penanaman, cara pembuatan pupuk, pemilihan bibit yang baik, teknik penyiapan media tanam, cara penyiraman yang tepat, hingga langkah-langkah pengendalian hama secara sederhana. Narasumber juga memberikan contoh alat dan bahan yang digunakan serta membuka sesi diskusi untuk menjawab pertanyaan peserta. Hasil dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatnya pemahaman peserta mengenai seperti pemilihan bibit yang baik, teknik penyiapan media tanam, cara penyiraman yang tepat, hingga langkah-langkah pengendalian hama secara sederhana.
2. PRSE mampu melakukan praktik penanaman secara mandiri, seperti mengisi media tanam, menanam bibit, dan melakukan penyiraman yang tepat.
3. PRSE menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan bertani skala kecil karena dirasa mudah dilakukan tanpa memerlukan modal besar.

4.4.2 Proses dan Hasil Pemberdayaan

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan dan kelompok sasaran memahami dengan baik materi mengenai teknik penanaman serta pemeliharaan sayuran menggunakan polybag, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui praktik langsung penanaman sayuran. Pelaksanaan program pemberdayaan ini berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan para

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kegiatan penanaman sayuran dilaksanakan pada tanggal 23 November 2025. Setelah seluruh alat dan bahan terkumpul, praktikan bersama para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) memulai proses penanaman sayuran menggunakan polybag. Tahap awal dimulai dengan pencampuran berbagai bahan media tanam, yaitu tanah, pupuk kandang, dan sekam. Bahan-bahan tersebut diaduk hingga tercampur secara merata agar menghasilkan media tanam yang subur dan siap digunakan. Setelah media tanam siap, masing-masing peserta diberikan lima polybag. Para kelompok sasaran kemudian mengisi polybag tersebut dengan campuran media tanam yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 4. 9 Penanaman Sayuran

Proses penanaman dilakukan secara mandiri oleh peserta dengan pendampingan dari praktikan, sehingga mereka dapat memahami langkah-langkah penanaman mulai dari persiapan media, pengisian polybag, hingga tahap selanjutnya. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa para PRSE mampu mempraktikkan teknik penanaman secara langsung dan benar.

Adapun jenis sayuran yang ditanam dalam kegiatan ini adalah kangkung dan pakcoy. Proses penanaman dilakukan dengan cara memasukkan 3–5 biji benih ke dalam setiap polybag. Teknik penanaman dilakukan secara sederhana, yaitu dengan membuat lubang kecil pada media tanam menggunakan jari telunjuk, kemudian memasukkan benih sayuran ke dalam lubang tersebut. Media tanam terdiri dari campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam yang telah diaduk secara merata. Setelah benih dimasukkan, permukaan lubang ditutup kembali dengan tipis oleh media tanam agar benih dapat berkecambah dengan baik.

Adapun Hasil dari kegiatan ini adalah:

1. PRSE mampu mempraktikkan langsung teknik penanaman sayuran menggunakan polybag sesuai tahapan yang benar.
2. Peserta memahami proses pencampuran media tanam (tanah, pupuk kandang, dan sekam) secara tepat.
3. PRSE dapat melakukan penanaman benih kangkung dan pakcoy secara mandiri dengan pendampingan praktikan.
4. Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Setelah kegiatan penanaman sayuran selesai dilakukan, praktikan menjelaskan kepada kelompok sasaran bahwa tahap selanjutnya adalah pelaksanaan monitoring. Monitoring ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan mengenai perawatan dan pemeliharaan sayuran menggunakan polybag yang telah diberikan sebelumnya. Kegiatan monitoring bertujuan untuk memastikan bahwa proses penanaman berjalan sesuai arahan, melihat perkembangan pertumbuhan tanaman, serta memberikan pendampingan apabila terdapat kendala yang dihadapi oleh peserta. Dengan adanya monitoring, praktikan dapat menilai efektivitas program sekaligus membantu kelompok sasaran menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara optimal

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan terhadap keseluruhan tahapan kegiatan, mulai dari hasil asesmen, perencanaan program, hingga keberhasilan pelaksanaan intervensi yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan untuk menilai tidak hanya pencapaian hasil akhir, tetapi juga kualitas proses pelaksanaan setiap kegiatan. Melalui evaluasi, praktikan dapat mengetahui sejauh mana tujuan intervensi telah tercapai, menilai keberfungsian strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama program berlangsung. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penting untuk perbaikan program dan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi dilakukan secara partisipatif pada hari Sabtu, 02 November 2025

4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai bagaimana program direncanakan dan dilaksanakan. Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan penanaman sayuran

menggunakan polybag bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) didukung oleh berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kelancaran program.

Pelaksanaan pelatihan penanaman sayuran di polybag bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) didukung oleh beberapa faktor, seperti tingginya antusiasme peserta yang ingin belajar dan meningkatkan keterampilannya. Dukungan dari teman dan keluarga juga berperan penting dalam mendorong antusias PRSE. Terdapat juga faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu peserta yang sering kali terjebak dalam komitmen keluarga atau pekerjaan lain.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara non formal, bersama dengan Tim Kerja Masyarakat dan Target Sasaran Setelah pelaksanaan intervensi. Hasil evaluasi proses menunjukkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Program PERMATA terlaksana sesuai rencana tanpa hambatan besar. Kegiatan berlangsung tepat waktu, materi tersampaikan dengan jelas, dan peserta dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Kesiapan fasilitator dan sarana pendukung juga membantu kelancaran penyuluhan.
2. Mayoritas PRSE hadir dalam kegiatan penyuluhan dan mengikuti seluruh rangkaian dengan baik. Mereka aktif berdiskusi, bertanya, dan terlibat dalam proses praktik penanaman. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa program relevan dengan kebutuhan mereka.
3. Narasumber memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi PRSE. Demonstrasi langkah demi langkah memudahkan peserta mengikuti dan meniru proses penanaman.

Pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Sitisari tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat yang diidentifikasi oleh praktikan bersama TKM:

Tabel 4. 7 Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	PRSE menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan praktik penanaman sayuran di polybag.	Sebagian PRSE memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi peran antara pekerjaan domestik, pengasuhan anak, dan aktivitas lainnya
2	Dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat.	Keterbatasan alat, media tanam, dan bahan pendukung menjadi kendala.

3	Keberadaan TKM sebagai mitra pelaksana membantu proses pendampingan.	Minimnya pengetahuan dan keterampilan dasar terkait pertanian
---	--	---

4.5.2 Evaluasi Hasil

Sebagai bagian dari upaya untuk mengetahui sejauh mana Program PERMATA memberikan dampak bagi peserta, dilakukan evaluasi hasil untuk menilai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap PRSE setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan praktik penanaman sayuran di polybag. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melihat efektivitas program serta potensi keberlanjutannya di masyarakat. Praktikan melakukan evaluasi melalui mekanisme partisipatif yang melibatkan anggota TKM dan PRSE. Peserta diminta mengisi lembar penilaian yang menggunakan sistem skoring tertentu. Setelah proses penilaian mandiri selesai, lembar-lembar tersebut dikembalikan kepada praktikan sebagai data evaluasi.

Tabel 4. 8 Form Evaluasi

NO	Kegiatan	Penilaian			
		4	3	2	1
	Persiapan				
1	Pembentukan TKM	√			
	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	√			
	Identifikasi Kebutuhan PRSE	√			
	Komitmen TKM	√			
	Pelaksanaan				
2	Persiapan Pelaksanaan	√			
	Mobilisasi Sumber	√			
	Penyuluhan Sosial	√			
	Pelatihan Penanaman Sayuran	√			
	Pengakhiran				
3	Evaluasi Program	√			
	Rekomendasi & Rujukan	√			
	Penutupan Program	√			

Kegiatan evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan sistem skoring terhadap setiap tahapan kegiatan. Penilaian dilakukan dengan ketentuan skor 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Mekanisme penilaian melibatkan partisipasi langsung peserta, di mana setiap peserta yang hadir diminta memberikan penilaian dengan mengangkat angka yang telah dipersiapkan oleh praktikan. Berdasarkan hasil penilaian yang tercantum dalam tabel evaluasi, dapat disimpulkan bahwa Program Pelatihan Penanaman Sayuran Menggunakan Polybag di Desa Situsari berjalan dengan baik. Secara akumulatif, program ini memperoleh skor total 4 yang menunjukkan program berjalan dengan baik. Hasil evaluasi tersebut menegaskan bahwa program berhasil meningkatkan keterampilan PRSE dalam penanaman dan perawatan sayuran, memberikan peluang tambahan dalam meningkatkan pendapatan, serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang produktif.



Gambar 4. 10 Evaluasi Partisipatif

Dalam tahap evaluasi, juga ditetapkan indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur pencapaian Program PERMATA. Indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai, baik dari aspek proses maupun hasil. Berikut indikator keberhasilan dari program PERMATA yang dilihat dari beberapa aspek yaitu:

Tabel 4. 9 Indikator Keberhasilan

NO	Aspek	Indikator Keberhasilan
1	Aspek Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. PRSE memahami tahapan budidaya sayuran menggunakan polybag 2. PRSE memahami cara perawatan budidaya sayuran di Polybag 3. PRSE mengetahui jenis sayuran yang mudah ditanam dan dikonsumsi harian

2	Aspek Psikomotorik	1. PRSE mampu menyiapkan media tanam polybag secara mandiri 2. PRSE mampu menyiapkan media tanam polybag secara mandiri
3	Aspek Afektif	1. PRSE menunjukkan antusiasme dan minat mengikuti kegiatan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Coxntinuity*)

4.6.1 Terminasi

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Tahap ini merupakan proses pemutusan hubungan formal antara pekerja sosial dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Terminasi harus dilaksanakan karena program telah mencapai batas jangka waktu yang telah disepakati. Pada Praktikum Komunitas di Desa Situsari, terminasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal 03 Desember 2025, bertepatan dengan mendekati berakhirnya masa penugasan praktikan di desa.

Proses terminasi dilakukan sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab pelaksanaan program Pemberdayaan Perempuan Melalui Tanam Tanam (PERMATA) dari praktikan kepada masyarakat, khususnya kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang menjadi sasaran program. Tahap ini menandai berakhirnya pendampingan langsung dari praktikan sekaligus memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat terus berjalan secara mandiri. Terminasi program dilaksanakan karena sebagian besar tujuan program yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Tujuan-tujuan yang telah terpenuhi tersebut, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan PRSE mengenai teknik dasar budidaya sayuran menggunakan polybag, mulai dari pemilihan bibit, pembuatan media tanam, penanaman, hingga perawatan tanaman
2. Meningkatkan keterampilan praktis PRSE dalam melakukan penanaman sayuran secara mandiri melalui kegiatan praktik langsung.
3. Mengenalkan peluang peningkatan pendapatan melalui hasil panen sayuran yang dapat digunakan untuk konsumsi keluarga maupun dijual dalam skala kecil.
4. Mendorong pemanfaatan pekarangan rumah yang sebelumnya tidak produktif dan dimanfaatkan menjadi media tanam sayuran sederhana melalui penggunaan polybag.

5. Program PERMATA mendorong tumbuhnya rasa percaya diri PRSE terhadap kemampuan yang dimiliki serta meningkatkan minat dalam melakukan kegiatan produktif di lingkungan rumah.
6. Program ini memperkuat interaksi dan kerja sama antar PRSE melalui kegiatan penanaman dan perawatan tanaman secara berkelompok.



Gambar 4. 11 Perpisahan dan Penutupan

Praktikan melaksanakan kegiatan terminasi bersama Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan Pemerintah Desa Sitisari sebagai tahap akhir dari rangkaian Praktikum Komunitas. Terminasi ini dilakukan sebagai bentuk pengakhiran kegiatan secara resmi dan simbolis, yang ditandai dengan penyerahan plakat Praktikum Komunitas kepada Pemerintah Desa Sitisari.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

5.1.1 Integrasi/Keterkaitan Metode *Community Work* dan *Group Work*

Dalam proses pelaksanaannya, metode *community work* dan *group work* memiliki integrasi dan keterkaitan yang erat untuk mencapai tujuan intervensi yang maksimal. Setelah menyelesaikan praktikum komunitas, praktikan menyimpulkan bahwa sinergi kedua metode tersebut sangat penting dan saling mendukung dalam melakukan intervensi terhadap kelompok sasaran.

Metode *community work* berfokus pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan, melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam merancang dan melaksanakan program-program sosial. Di sisi lain, *group work* lebih menekankan pada dinamika kelompok, di mana anggota kelompok saling mendukung dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Penggabungan kedua metode memungkinkan terciptanya lingkungan yang kolaboratif dan kondusif. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap setiap proses yang dijalankan. Hasilnya, keterikatan sosial diperkuat dan rasa tanggung jawab kolektif meningkat

Dalam praktik, kedua metode ini ditemukan saling melengkapi. Misalnya, dalam pelatihan keterampilan penanaman sayuran bagi PRSE di Desa Situsari: *Community Work* berperan dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan spesifik komunitas, sedangkan *Group Work* memfasilitasi berbagi pengalaman dan pembelajaran bersama antar PRSE. Melalui sesi diskusi kelompok yang terorganisir, PRSE dapat merumuskan solusi bersama atas tantangan yang mereka hadapi. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok. Keterlibatan aktif ini menghasilkan rasa kepemilikan terhadap program, yang krusial untuk keberlanjutan inisiatif sosial.

5.1.2 Capaian Terbaik Praktikan

Capaian terbaik praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas ini yaitu praktikan dapat menginisiasi dan melaksanakan program PERMATA (Pemberdayaan Perempuan Melalui Tanam Tanam) yang berfokus kepada PRSE di lingkungan RT 04 dan 05 Desa Situsari. Praktikan bukan hanya meningkatkan

kapasitas dan keterampilan kepada PRSE, melainkan kepada masyarakat sekitar dan perangkat Kelurahan juga karena dengan dilakukan tahapan intervensi mulai dari penyuluhan hingga pelaksanaan intervensi, masyarakat dapat menyadari ternyata PRSE penting untuk diperhatikan dan diberdayakan. Praktikan merasa senang akan capaian yang telah praktikan lakukan selama praktikum komunitas ini dan praktikan berharap program PEERMATA dapat terus berjalan, masyarakat Desa Situ Sari semakin peduli terhadap permasalahan dan kebutuhan PRSE tidak hanya di lingkungan RT 04, 05 namun di seluruh Desa Situsari, serta dapat memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Situsari

5.2 Refleksi Praktikan

Praktikum di Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan merupakan pengalaman yang berharga yang mendukung pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat, praktikan belajar memahami dinamika sosial dan mengelola berbagai tantangan yang menuntut kepekaan dan empati. Interaksi intensif ini membantu praktikan mengidentifikasi kebutuhan esensial warga (pendidikan, kesehatan, ekonomi) dan menyadari pentingnya membangun relasi yang kuat demi keberhasilan penerimaan program sosial. Keseluruhan pengalaman ini telah memperkaya wawasan praktikan tentang peran krusial pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas hidup.

Pada tahap membangun relasi (dialog), praktikan mempelajari pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif sebagai dasar untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Proses ini mengembangkan kemampuan praktikan dalam membangun hubungan yang dilandasi empati dan kepercayaan, yang merupakan aspek esensial dalam profesi pekerjaan sosial.

Tahap asesmen menghadirkan tantangan bagi praktikan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik PRSE, namun kesulitan ini justru memperkaya kemampuan analisis dan penerapan metode partisipatif seperti diskusi kelompok. Tantangan tersebut mendorong pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya komunitas sasaran. Intinya, praktikan menyadari betapa krusialnya mendengarkan suara masyarakat sebagai dasar perancangan intervensi yang relevan.

Selama proses praktikum, praktikan juga menghadapi dilema etik yang menjadi tantangan tersendiri, misalnya Dilema etik muncul ketika eksperimentasi hasil

intervensi dan proses intevensi dari beberapa anggota komunitas terlalu berlebihan, seperti mereka berpikir bahwa praktikan dapat memberi mereka bantuan. Praktikan ditantang untuk menjaga agar ekspektasi ini tetap realistis sambil menjamin prinsip transparansi dan keadilan. Solusinya diatasi melalui komunikasi yang jujur tentang tujuan dan keterbatasan program. Selain itu, praktikan melakukan kolaborasi dengan pihak pendukung seperti Dinas Pertanian, Bumdes, dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

Adapun keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Desa Sitisari diantaranya:

1. Pelantikan Perangkat Desa

Praktikan menghadiri kegiatan pelantikan perangkat di tanggal 31 Oktober 2025 Di Desa Sitisari yang dilaksanakan oleh pemerintah desa sebagai bagian dari proses penyelenggaraan pemerintahan dan penguatan struktur kelembagaan desa. Kehadiran praktikan dalam kegiatan ini merupakan bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan pemerintahan desa, sekaligus sebagai upaya untuk memahami dinamika organisasi pemerintahan serta menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan aparat desa dan masyarakat setempat. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan pelantikan ini, praktikan juga memperoleh gambaran mengenai sistem kerja perangkat desa dan peran masing-masing unsur pemerintahan dalam mendukung pelayanan kepada masyarakat.



Gambar 5. 1 Pelantikan Perangkat Desa

2. Kegiatan Posyandu dan Posbindu

Praktikan juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu dan Posbindu yang dilaksanakan di Desa Sitisari. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat, seperti membantu

proses pendataan, penimbangan balita, pencatatan administrasi, serta mendampingi kader dalam memberikan layanan kepada warga. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan Posyandu dan Posbindu bertujuan untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam memahami peran kader kesehatan dan sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pelayanan dasar. Melalui kegiatan ini, praktikan juga dapat melihat secara langsung kondisi kesehatan masyarakat serta meningkatkan kepekaan sosial terhadap kebutuhan warga, khususnya ibu dan anak serta kelompok usia lanjut.



Gambar 5. 2 Posyandu dan Posbindu

3. Merapikan data administrasi desa

Dalam rangka mendukung tertib administrasi pemerintahan Desa Sitisari, praktikan turut terlibat dalam kegiatan merapikan dan menata data administrasi desa. Kegiatan ini meliputi pengelompokan, pengecekan, dan penyesuaian data administrasi agar lebih rapi, sistematis, dan mudah diakses oleh perangkat desa. Praktikan membantu menyusun arsip surat menyurat, data kependudukan, serta dokumen pendukung lainnya sesuai dengan klasifikasi yang telah ditetapkan.



Gambar 5. 3 Merapikan Data

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi desa sekaligus memberikan pengalaman praktis mengenai tata kelola administrasi pemerintahan desa. Melalui kegiatan ini, praktikan juga memperoleh pemahaman langsung tentang pentingnya administrasi yang tertib, akurat, dan berkelanjutan dalam menunjang pelayanan kepada masyarakat Desa Sitisari.

4. Pendataan Penerima Bantuan Sosial

Praktikan melaksanakan kegiatan pendataan penerima bantuan sosial yang ditugaskan oleh lembaga kampus sebagai bagian dari bentuk kepedulian sosial kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan pendataan terhadap calon penerima manfaat guna memastikan bahwa bantuan sosial yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pendataan tersebut, ditetapkan sebanyak lima orang penerima manfaat yang dinilai layak untuk menerima bantuan. Proses pendataan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi warga, melakukan verifikasi data, serta mencatat kondisi sosial dan ekonomi penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran bantuan sosial, sekaligus memberikan pengalaman kepada praktikan dalam memahami mekanisme pendataan dan penyaluran bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.



Gambar 5. 4 Pendataan Penerima Bansos

5. Penyerahan Bantuan Sosial

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pendataan penerima bantuan sosial, praktikan bersama pihak perangkat desa melaksanakan kegiatan pemberian bantuan sosial berupa sembako kepada lima penerima manfaat yang telah ditetapkan. Bantuan sembako tersebut disalurkan sebagai bentuk kepedulian

sosial lembaga kampus terhadap masyarakat yang membutuhkan, khususnya warga dengan kondisi sosial ekonomi rentan. Dalam pelaksanaannya, praktikan turut membantu proses penyerahan bantuan secara langsung kepada penerima manfaat, sekaligus melakukan komunikasi untuk memastikan bantuan diterima dengan baik dan sesuai peruntukannya. Kegiatan pemberian bantuan sembako ini bertujuan untuk membantu meringankan beban kebutuhan dasar penerima manfaat serta menumbuhkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial antara lembaga pendidikan dan masyarakat Desa Sitisari.



Gambar 5. 5 Penyerahan Bansos

6. Pendataan Penerima Bantuan Listrik

Praktikan melakukan pendampingan kepada perangkat Desa Sitisari dalam kegiatan pendataan penerima bantuan listrik bagi masyarakat. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu proses pengumpulan dan verifikasi data warga yang berhak menerima bantuan, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Dalam kegiatan ini, praktikan turut berkoordinasi dengan perangkat desa dan ketua RT setempat untuk memastikan bahwa pendataan mencakup masyarakat yang benar-benar membutuhkan.



Gambar 5. 6 Pendataan Penerima Bantuan PLN

7. Penanaman Melon Di BUMdes

Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman melon yang dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Sitisari. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini merupakan bentuk dukungan terhadap pengembangan usaha ekonomi desa sekaligus upaya pembelajaran langsung mengenai pengelolaan kegiatan pertanian produktif berbasis kelembagaan desa. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai mekanisme kerja BUMDes, potensi pengembangan sektor pertanian sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 5. 7 Penanaman Melon Bumdes

8. Pengabdian Masyarakat Penyaluran Al-Qur'an

Praktikan turut serta dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penyaluran Al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Sitisari pada tanggal 02 Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan mendukung peningkatan kegiatan keagamaan dan memperkuat akses warga terhadap sarana ibadah. Peran praktikan adalah membantu proses distribusi Al-Qur'an kepada warga dan lembaga keagamaan.



Gambar 5. 8 Penyaluran Al-Qur'an

9. Pengajian Rutin

Praktikan turut mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sitisari sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan warga. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, membangun kedekatan emosional, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran praktikan di desa. Melalui kegiatan pengajian, praktikan dapat memahami nilai-nilai religius yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sitisari.



Gambar 5. 9 Pengajian Rutin

10. Family Gathering

Praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan family gathering yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sitisari dan bertempat di kawasan Perkemahan Pasir Batang. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan ini merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sekaligus upaya mempererat hubungan kebersamaan antara perangkat desa, masyarakat, dan praktikan. Melalui kegiatan family gathering tersebut, praktikan berkesempatan untuk berinteraksi secara informal dengan berbagai unsur masyarakat dan aparat desa.



Gambar 5. 10 Family Gathering

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

Selama pelaksanaan Praktikum Komunitas, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang dirasakan menghambat dan mempersulit jalannya kegiatan. Tantangan-tantangan utama tersebut meliputi:

1. Kondisi cuaca yang sering turun hujan menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan praktikum, terutama kegiatan yang dilakukan di luar ruangan, sehingga beberapa aktivitas harus ditunda atau disesuaikan dengan situasi cuaca.
2. Adanya perbedaan bahasa atau dialek antara praktikan dan masyarakat setempat menjadi tantangan dalam proses komunikasi, yang memerlukan penyesuaian dan upaya ekstra agar pesan dapat dipahami dengan baik.
3. Praktikum komunitas hanya memiliki durasi 40 hari, sehingga keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan. Kondisi ini menuntut praktikan untuk fleksibel dan cepat dalam penyesuaian kegiatan agar tetap sesuai dengan *time schedule*. Sayangnya, terdapat satu kegiatan yang terpaksa melenceng dari jadwal waktu yang sudah ditentukan.
4. Sebagian besar warga Desa Situsari bekerja sebagai buruh tani atau pedagang, yang membuat mereka memulai aktivitas dari pagi hingga sore. Hal ini menyebabkan waktu luang untuk bertemu dengan mereka terbatas dan hanya bisa dilakukan pada hari-hari tertentu.
5. Beberapa bagian Jalan Desa Situsari masih memiliki jalan yang rusak, sempit, dan licin setelah hujan, sehingga praktikan harus ekstra hati-hati saat bergerak. Selain itu, luasnya wilayah desa membuat tidak semua lokasi dapat dijangkau oleh praktikan dengan mudah.
6. Kesibukan dan perbedaan jadwal yang dimiliki oleh informan, *stakeholder*, maupun kelompok sasaran menjadi hambatan signifikan bagi praktikan, terutama dalam kelancaran pelaksanaan proses asesmen maupun implementasi rencana intervensi.
7. Sebagian warga menunjukkan tingkat antusiasme yang masih rendah terhadap kegiatan praktikum, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan komunikasi yang intensif agar partisipasi masyarakat dapat meningkat.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum berbasis komunitas yang dilaksanakan di Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, mulai dari 28 Oktober hingga 06 Desember 2025, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi praktikan dalam bidang pekerjaan sosial. Melalui pelaksanaan seluruh tahapan pekerjaan sosial komunitas dari pembentukan relasi hingga terminasi praktikan tidak hanya mengaplikasikan teori, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan tantangan yang ada di Desa Situsari.

Tahapan program dimulai dengan membangun relasi melalui dialog bersama komunitas. Ini diikuti dengan asesmen kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala PRSE. Selanjutnya, intervensi dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan Penyuluhan, Pelatihan penanaman , hingga praktik penanaman mandiri Di akhir, evaluasi partisipatif dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan program dan terciptanya dampak yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, praktikan bersama masyarakat menyusun intervensi dengan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Tanam tanam (PERMATA), yang merupakan upaya pemberdayaan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Desa Situsari melalui kegiatan penyuluhan dan praktik penanaman sayuran menggunakan polybag.

Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen yang menunjukkan keterbatasan akses keterampilan dan rendahnya pendapatan sebagai permasalahan utama yang dihadapi PRSE. Pelaksanaan program berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari kelompok sasaran. Melalui penyuluhan dan praktik langsung, PRSE memperoleh pengetahuan serta keterampilan dasar dalam penanaman, perawatan, dan pemeliharaan sayuran di polybag. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, komitmen, dan partisipasi aktif dalam kegiatan produktif yang dapat dilakukan secara mandiri di lingkungan rumah.

Secara keseluruhan, Program PERMATA diharapkan mampu menjadi alternatif solusi sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan dalam mendukung

peningkatan ketahanan pangan rumah tangga serta membuka peluang penguatan ekonomi keluarga. Dengan adanya dukungan Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan keterlibatan aktif warga, program ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan dilanjutkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan di Desa Sitisari.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Organisasi dan Masyarakat:

Program PERMATA di Desa Sitisari perlu dikembangkan melalui penguatan peran organisasi dan partisipasi masyarakat agar manfaat yang dihasilkan dapat berkelanjutan. Pemerintah desa bersama Tim Kerja Masyarakat disarankan untuk mendorong terbentuknya atau menguatkan kelompok perempuan, khususnya PRSE, sebagai wadah koordinasi kegiatan penanaman sayuran di polybag. Keberadaan kelompok ini diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki, pembagian peran, serta kesinambungan program.

Pemerintah Desa Sitisari diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan Program PERMATA sebagai upaya pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kebijakan desa yang mendorong pemanfaatan pekarangan rumah untuk kegiatan penanaman sayuran menggunakan polybag. dan beberapa rekomendasi untuk Desa Sitisari adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Sitisari disarankan untuk melakukan pembenahan dan pelengkapan data administrasi kependudukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selama pelaksanaan praktikum, praktikan mengalami kendala dalam memperoleh data yang dibutuhkan akibat keterbatasan kelengkapan, keterpaduan, dan pembaruan data penduduk. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendataan ulang serta pemutakhiran data kependudukan secara berkala agar informasi yang tersedia lebih akurat dan mudah diakses untuk keperluan perencanaan program pembangunan dan pelayanan sosial.
2. pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat sistem pengarsipan dan pengelolaan data administrasi, baik secara manual maupun digital, guna meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pelayanan kepada masyarakat.

Dalam rangka mendukung keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan Program PERMATA di Desa Situsari, Tim Kerja Masyarakat (TKM) diharapkan dapat berperan aktif sebagai unsur penggerak dan pendamping pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Sehubungan dengan hal tersebut, rekomendasi bagi TKM adalah sebagai berikut:

1. TKM diharapkan dapat berperan aktif sebagai penggerak, pendamping, dan penghubung antara PRSE dengan pemerintah desa serta pihak terkait.
2. TKM perlu menjalin komunikasi yang aktif dengan pemerintah desa, PKK, dan pihak terkait lainnya agar Program PERMATA memperoleh dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk sarana, pendampingan teknis, maupun penguatan kelembagaan.
3. TKM disarankan untuk melakukan monitoring perkembangan tanaman dan partisipasi PRSE secara berkala.
4. TKM disarankan untuk melakukan pencatatan dan dokumentasi kegiatan Program PERMATA secara sederhana namun terstruktur.
5. TKM disarankan untuk memfasilitasi pembentukan kelompok komunikasi antar-RT, seperti grup WhatsApp atau media komunikasi sejenis, yang melibatkan PRSE, kader PKK, dan perwakilan RT.

6.2.2 Rekomendasi Implementasi Kebijakan dan Penyuluhan Sosial

Dalam Aspek Kebijakan dan Penyuluhan Sosial, Pemerintah Desa Situsari disarankan untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung keberlanjutan Program PERMATA dengan cara memasukkan program tersebut ke dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah ada atau mengembangkan pola kolaborasi antara Program PERMATA dan KWT. Integrasi ini bertujuan agar kegiatan penanaman sayuran menggunakan polybag tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari program pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan desa yang berkelanjutan.

Melalui kolaborasi dengan KWT, Program PERMATA dapat memperoleh dukungan kelembagaan yang lebih kuat, baik dalam hal pendampingan teknis, pengelolaan kegiatan, maupun akses terhadap sarana produksi pertanian. Selain itu, penyuluhan sosial dapat dilakukan secara terstruktur melalui forum KWT sebagai media edukasi berkelanjutan bagi PRSE terkait teknik penanaman, pemanfaatan hasil panen, serta penguatan kesadaran akan ketahanan pangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, Albert S. Dalam Favourita, L., dkk. (2016). *Metode Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktik*. Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Jakarta: BPS. dan Praktik. Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Kopma STKS.
- Garvin, (2011). *Group Work*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
- Garvin, (2011). *Group Work*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hikmat, H. (2004). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jamsy. (2004). *Kemiskinan struktural di negara berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melliny, V. D., Purwanti, Y., & Akbar, R. A. (2022). Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan di Indonesia Bagian Tengah. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol: (1).
- Netting, F. Ellen, Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. 2004. *Social Work Macro Practice*. 4th ed. Boston: Pearson Education.
- Solikatun, S., Supono, & Masruroh, Y. (2014). *Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanto, et.al. 2018. *Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syamsuddin, A.B (2020). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Social Group Work)*. Kota Sulawesi: Alauddin University Press.
- Zastrow, Charles. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. USA: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Lokakarya 1



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Senin, 17 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Commnity Meeting* tahap I pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Sitisari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir ..30..... Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Sitisari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057

Lampiran 2 Berita Acara Lokakarya 2



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax.: (022) 250 4838. 2501330 Email: humas@poltekkesos.ac.id



BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Jumat, 28 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap II pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Situsari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Situsari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057

Lampiran 3 Rencana Belajar

Kelompok 2 Desa Sitisari

No.	Kegiatan	Waktu																																	
		Oktober																																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31			
Tahap Dialog																																			
1.	Penerimaan																																		
2.	Sifatrahmi Kepada Seluruh Pemangku Kepentingan dan Masyarakat																																		
3.	Community Involvement																																		
4.	Memperkenalkan Diri																																		
5.	Menjelaskan Tahapan dan Kegiatan Praktikum Komunitas																																		
6.	Mensosialisasikan PPKS dan PSKS																																		
Keterangan Warna: ■ Hijau: Hari Pelaksanaan ■ Merah Muda: Hari Minggu ■ Merah: Hari Libur Nasional																																			

No.	Kegiatan	Waktu																																		
		November																																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30					
Tahap Discovery																																				
1.	Asesmen Komunitas																																			
2.	Perencanaan Komunitas																																			
3.	Lokakarya/Community Meeting 1																																			
Tahap Development																																				
1.	Intervensi																																			
2.	Lokakarya/Community Meeting 2																																			
3.	Evaluasi																																			
Keterangan Warna: ■ Hijau: Hari Pelaksanaan ■ Merah Muda: Hari Minggu ■ Merah: Hari Libur Nasional																																				

No.	Kegiatan	Waktu																
		Desember																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
4.	Terminasi																	
5.	Rujukan																	
6.	Pengabdian Masyarakat																	
7.	Penjemputan																	
Keterangan Warna: ■ Hijau: Hari Pelaksanaan ■ Merah Muda: Hari Minggu ■ Merah: Hari Libur Nasional																		

Mengetahui

Supervisor Desa Sitisari	Supervisor	Supervisor	Ketua Kelompok
.....	Drs. Ramli, M.Pd	Dyah Astri Gita Pratiwi, M.Kesos.	Muhammad Hari N

Lampiran 4 Daftar Hadir Praktikum Komunitas




LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 5 (Lima)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Saniti Aulia Putri	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
3	2204138	Ditami Mega Prilami	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
5	2204107	Edward Manulang	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
7	2204057	M Hari Nugraha	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
8	2204072	Gafrena Isyiwanda	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
9	2204148	Onhisya Maharani	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,  Pembimbing Pendamping,  Ketua Kelompok, 
 Drs. Ramli, M.Pd NIP. 19611016198810 1 001
 Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos NIP. 198608042018022001
 Edison, S.Pd NIP. 0817 19820904 2020 1 01
 M Hari Nugraha NRP.2204057

Lampiran 5 Surat Keputusan (SK)



KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
NOMOR : 31 /KEPDesTAHUN 2025
TENTANG
PEMBENTUKAN KELOMPOK WANITA BERKEBUN / MENANAM SAYUR DESA
SITUSARI

KEPALA DESA SITUSARI

- Menimbang** :
- a. bahwa upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya Perempuan rawan sosial ekonomi, dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan kemandirian ekonomi perlu difasilitasi melalui kegiatan produktif yang berkelanjutan;
 - b. bahwa kegiatan berkebun atau menanam sayur di tingkat rumah tangga maupun kelompok dapat meningkatkan keterampilan, pendapatan tambahan, serta kualitas lingkungan di Desa Situsari;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b, dipandang perlu membentuk Kelompok Wanita Berkebun / Menanam Sayur Desa Situsari sebagai wadah pembinaan, pelatihan, dan pelaksanaan kegiatan pertanian sederhana;
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 21 Tahun 1992 tentang Budidaya Tanam(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 46 Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3478);
 - 2. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 93/KPTS/OT.20/10/1997 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani/Nelayan;
 - 3. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L);
 - 4. Undang-undang Nomor 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani
 - 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan Di Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2091);

**KEPALA DESA SITUSARI
MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI TENTANG PEMBENTUKAN KELOMPOK WANITA BERKEBUN / MENANAM SAYUR DESA SITUSARI.**
- KESATU** : Membentuk Kelompok Wanita Berkebun / Menanam Sayur Desa Situsari, sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA** : Kelompok Wanita Berkebun / Menanam Sayur sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU mempunyai tugas:
- a. Mengikuti kegiatan pembinaan dan pelatihan terkait budidaya sayuran, pengolahan lahan, serta pemanfaatan pekarangan;
 - b. Melaksanakan kegiatan penanaman sayur di polybag/pekarangan/green house sesuai kesepakatan kelompok;
 - c. Menjaga keberlanjutan kegiatan kebun kelompok dan kebun rumah tangga;
 - d. Mengembangkan inovasi dalam pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk kompos;
 - e. Melakukan pencatatan sederhana mengenai proses penanaman, hasil panen, serta pemanfaatannya;
 - f. Melakukan kerja sama dengan perangkat desa, penyuluh pertanian, dan pihak lain dalam rangka meningkatkan kemampuan dan hasil kegiatan;
- KETIGA** : Masa tugas Kelompok Wanita Berkebun / Menanam Sayur adalah sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tahun berjalan dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.
- KEEMPAT** : Keputusan Kepala Desa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Desa Situsari
Pada tanggal 28 November 2025

KEPALA DESA SITUSARI



Tembusan, disampaikan kepada Yth:

1. Camat Darna
2. UPTD BPP Darna
3. Ketua BPD Sitisari
4. Ketua PKK
5. Ketua Karang Taruna

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
KECAMATAN DARMA
KABUPATEN/KOTA KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT
NOMOR : 31/KEPDes TAHUN 2025
TANGGAL : 28 November 2025

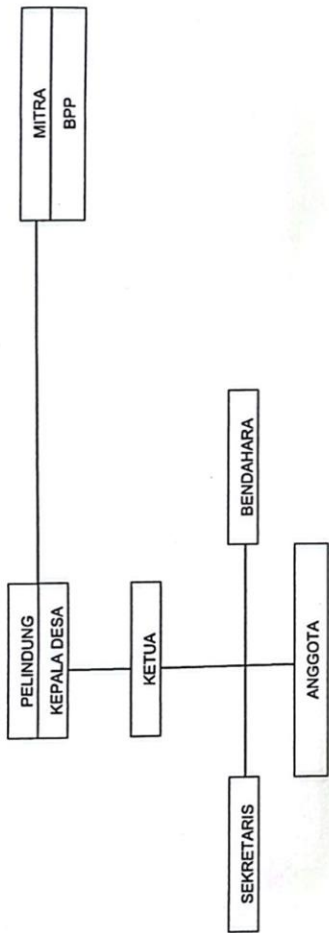
TENTANG
KELOMPOK WANITA BERKEBUN / MENANAM SAYUR DESA SITUSARI

NO	NAMA	L/P	JABATAN	ALAMAT
1.	Endin	L	Pelindung	Situsari
2.	Titi	P	Ketua	Situsari
3.	Juhati	P	Sekretaris	Situsari
4.	Wartinah	P	Bendahara	Situsari
5.	Tini	P	Anggota	Situsari
6.	Uki	P	Anggota	Situsari
7.	Naneh	P	Anggota	Situsari
8.	Kusniti	P	Anggota	Situsari

KEPALA DESA SITUSARI



Struktur KELOMPOK WANITA BERKEBUN / MENANAM SAYUR DESA SITUSARI



Lampiran 6 Hasil MPA

PRIORITAS MASALAH	KEBLUTLUHAN
1. Fakir Miskin ✓✓✓✓✓✓✓✓✓✓ → 10	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bekerja untuk mencari uang 2. Mengikuti pelatihan 3. Mengikuti kursus
2. Perempuan Rentan/Sanda ✓✓✓ → 3	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan khusus untuk meningkatkan kemampuan 2. Pelatihan keterampilan
3. Pendapatan Rendah ✓✓✓✓✓✓✓✓ → 7	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan 2. Mengikuti pelatihan 3. Mengikuti kursus
4. Disabilitas ✓✓ → 2	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
5. Lansia terLantar ✓✓ → 2	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
6. Stunting ✓✓✓✓✓✓✓✓✓✓ → 8	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
7. Korban bencana ✓ → 1	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
8. Korban kekerasan ✓✓ → 2	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
9. Korban NAPZA ✓✓ → 2	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
10. Warga Binaan ✓ → 1	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang
11. Anak Rentan ✓ → 1	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan 2. Bekerja untuk mencari uang

IDENTIFIKASI MASALAH	KATEGORI MASALAH
<ul style="list-style-type: none"> 1. Perempuan Rentan/Sanda 2. Bekerja untuk mencari uang 3. Mengikuti pelatihan 4. Mengikuti kursus 5. Perempuan Rentan 6. Bekerja untuk mencari uang 7. Mengikuti pelatihan 8. Mengikuti kursus 9. Perempuan Rentan 10. Bekerja untuk mencari uang 11. Mengikuti pelatihan 12. Mengikuti kursus 13. Perempuan Rentan 14. Bekerja untuk mencari uang 15. Mengikuti pelatihan 16. Mengikuti kursus 17. Perempuan Rentan 18. Bekerja untuk mencari uang 19. Mengikuti pelatihan 20. Mengikuti kursus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> - fakir Miskin (4) - Perempuan Rentan/Sanda (9) - Pendapatan Rendah (2) 2. Disabilitas (3) 3. Lansia TerLantar (3) 4. Stunting (1) 5. Korban Bencana (1) 6. Korban kekerasan (1) 7. korban NAPZA (1) 8. Narapidana (1) 9. Anak Rentan (2)

